

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



FONOLOGI BAHASA KATINGAN

3
2 215
E

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

FONOLOGI

BAHASA KATINGAN

1903.10.17.04

1903.10.17.04

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



FONOLOGI BAHASA KATINGAN

Dunis Iper
Petrus Poerwadi
Wihadi Admojo

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-830-5

Penyunting Naskah
Drs. Sugiyono, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.242 215

IPE Iper, Dunis.

f Fonologi bahasa Katingan/Dunis Iper, Petrus Poerwadi, dan Wihadi Admojo.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-830-5

1. Bahasa Katingan-Fonologi
2. Bahasa Katingan-Tata Bahasa
3. Bahasa-Bahasa Kalimantan Tengah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499-242-215 IPE F	No. Induk : 0404 Tgl. : 77-98 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Fonologi Bahasa Katingan* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Dunis Iper, (2) Sdr. Petrus Poerwadi, dan (3) Sdr. Wihadi Admojo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sugiyono, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian fonologi bahasa Katingan ini merupakan penelitian lanjutan dari tiga penelitian yang telah dilakukan terdahulu, yaitu *Struktur bahasa Katingan* yang dilakukan oleh Lambut dkk. (1979); *Morfosintaksis Bahasa Katingan* oleh Durasid dkk. (1986), *Morfologi Bahasa Katingan* yang dilaksanakan oleh Mariyedie dan Poerwadi (1994). Dua penelitian yang pertama dilaksanakan dengan dana dari Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian yang terakhir dilaksanakan dengan dana dari Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan atas dana dari Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1995/1996. Oleh karena itu, Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1995/1996, Riasi Panela Putra, dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah, Drs. H. Aspul Fansuri yang telah memberi kepercayaan penuh kepada Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Di samping itu Tim Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada para informan yang telah dengan tulus hati dan setia memberikan data penelitian ini.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan ilmu dan pengajaran bahasa khususnya dan kebudayaan umumnya, terutama di Kalimantan Tengah. Diharapkan pula penelitian ini dapat memancing penelitian-penelitian berikutnya.

Palangkaraya, Februari 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Pokok Bahasan	2
1. 3 Tujuan Penelitian	2
1. 4 Kerangka Teori	3
1. 5 Metode dan Teknik	4
1. 6 Sumber Data	5
 BAB II SISTEM BUNYI	 6
2. 1 Inventarisasi Bunyi	6
2. 1. 1 Vokoid	6
2. 1. 2 Diftong	16
2. 1. 3 Kontoid	21
2. 2 Klasifikasi Bunyi	49
2. 2. 1 Vokoid	49
2. 2. 2 Diftong	50

2. 2. 3 Kontoid	50
2. 3 Deskripsi dan Ilustrasi Bunyi	51
2. 3. 1 Deskripsi dan Ilustrasi Vokoid	51
2. 3. 2 Deskripsi dan Ilustrasi Diftong	55
2. 3. 3 Deskripsi dan Ilustrasi Kontoid	57
2. 3. 4 Bunyi Luncuran	65
2. 4 Pembuktian Fonem	66
2. 4. 1 Pembuktian Vokal	67
2. 4. 2 Pembuktian Diftong	70
2. 4. 3 Pembuktian Konsonan	72
2. 5 Fonem dan Alofonnya	79
2. 5. 1 Vokal	79
2. 5. 2 Konsonan	84
2. 6 Gugus Konsonan, Deret Vokal, dan Distribusi Fonem .	86
2. 6. 1 Gugus Konsonan	86
2. 6. 2 Deret Vokal	86
2. 6. 3 Distribusi Fonem	89
2. 7 Struktur Suku Kata	92
2. 8 Unsur Suprasegmental	95
2. 8. 1 Tekanan	95
2. 8. 2 Nada	97
2. 8. 3 Sendi	99
2. 9 Proses Morfofonemis	100
2. 9. 1 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>ng-</i>	101
2. 9. 2 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>ing-</i>	103
2. 9. 3 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>mang-</i>	105
2. 9. 4 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>pang-</i>	107
2. 9. 5 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>ba-</i>	110
2. 9. 6 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>ta-</i>	111
2. 9. 7 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>pa-</i>	112
2. 9. 8 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>ha-</i>	113
2. 9. 9 Proses Morfofonemis pada Prefiks <i>ka-</i>	114

2. 9. 10	Proses Morfofonemis pada Enklitik <i>-kuh</i>	114
2. 9. 11	Proses Morfofonemis pada Enklitik <i>-eh</i>	116
2. 9. 12	Proses Morfofonemis pada Enklitik <i>-kei</i>	117
2. 9. 13	Proses Morfofonemis pada Enklitik <i>-ta</i>	118
2. 9. 14	Proses Morfofonemis pada Enklitik <i>-kam</i>	120
2. 9. 15	Proses Morfofonemis pada Perulangan	121
2. 9. 16	Proses Morfofonemis pada Pemajemukan	124
2. 10	Usul Ejaan	125

BAB III SIMPULAN	134
-------------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	136
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	
-----------------	--

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Vokoid.....	49
Bagan 2 Diftong	50
Bagan 3 Kontoid	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Vokoid	6
Tabel 2 Diftong	17
Tabel 3 Kontoid	21
Tabel 4 Fonem /i/ dan /e/	67
Tabel 5 Fonem /a/ dan /e/	68
Tabel 6 Fonem /i/ dan /u/	69
Tabel 7 Fonem /ey/ dan /i/	70
Tabel 8 Fonem /aw/ dan /u/	71
Tabel 9 Fonem [uy/ /i/ dan /u/	71
Tabel 10 Fonem /oy/ dan /i/	72
Tabel 11 Fonem /b/ dan /p/	73
Tabel 12 Fonem /t/ dan /d/	73
Tabel 13 Fonem /k/ dan /g/	74
Tabel 14 Fonem /j/ dan /s/	75
Tabel 15 Fonem /k/ dan /ʔ/	76
Tabel 16 Fonem /s/ dan /h/	76
Tabel 17 Fonem /m/ dan /n/	77
Tabel 18 Fonem /n/ dan /ŋ/	77
Tabel 19 Fonem /l/ dan /r/	78
Tabel 20 Fonem /w/ dan /r/	78
Tabel 21 Alofon Vokal /i/	79
Tabel 22 Alofon Vokal /u/	81

Tabel 23	Alofon Vokal /u/	83
Tabel 24	Deret Vokal	86
Tabel 25	Distribusi Fonem	90
Tabel 26	Struktur Suku Kata	94
Tabel 27	Ejaan Yang Diusulkan	132

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[]	pengapit lambang fonetis
//	pengapit lambang fonemis
< >	pengapit lambang grafis
'...'	pengapit makna atau terjemahan
1 2 3 4	penanda tingkat nada
ˊ	penanda tekanan keras
ˆ	penanda tekanan agak keras
ˋ	penanda tekanan sedang
ˊ	penanda tekanan lemah
+	penanda batasan suku kata
V	vokal
D	diftong
K	konsonan
TB	tidak bersuara
B	bersuara

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Bahasa Katingan merupakan salah satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh penduduk yang tinggal di daerah aliran Sungai Katingan yang termasuk wilayah Kabupaten administratif Katingan, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah. Jumlah penutur bahasa Katingan saat ini sekitar 35.000 orang. Mereka tersebar di enam kecamatan, yaitu di Kecamatan Tasik Piawan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kecamatan Katingan Tengah, Kecamatan Katingan Hilir, dan Kecamatan Pulau Malan. (Maryadi dan Poerwadi, 1994: 1). Lambut dkk. (1979) membagi bahasa Katingan dalam dua dialek, yaitu bahasa Katingan dialek Ngawa dan bahasa Katingan dialek Ngaju. Penutur bahasa Katingan dialek NGawa tinggal di hilir sungai Katingan dan banyak mendapat pengaruh dari bahasa Ngaju, sedangkan penutur bahasa Katingan dialek Ngaju, banyak mendapat pengaruh bahasa Ot Danum. Poerwadi (1992) menyimpulkan bahasa Katingan hanyalah dialek Ngaju, karena berdasarkan hasil analisis leksikostatistiknya persentase 86%. Perbedaan demikian justru menggairahkan untuk meneliti bahasa Katingan lebih lanjut. Dalam menghadapi hal yang seperti itu, Hudson

(1967) menggunakan istilah isolek (yang mencakup konsep bahasa dan dialek), untuk menyebut bahasa-bahasa yang ada di Kalimantan.

Kedadaan sekarang ini memperlihatkan bahwa bahasa yang dipakai di daerah penutur bahasa Katingan, bukan hanya bahasa Katingan. Bagian muara sungai sampai pertengahan sungai Katingan sebagian besar di tempati oleh penutur bahasa Dayak Ngaju, sedangkan di daerah hulu sungai di tempati oleh penutur bahasa Bakumpai dan Ot Danum. Oleh karena itu, pengaruh bahasa Ngaju dan Ot Danum terhadap bahasa Katingan amat besar. Melihat kondisi kebahasaan yang demikian, didukung oleh hasil penelitian dan pendapat terhadap bahasa Katingan di atas, maka amatlah perlu mendokumentasikan dan memelihara bahasa Katingan secara berkelanjutan. Penelitian ini merupakan salah satu upaya tersebut.

Kajian yang pernah dilakukan adalah penelitian tentang struktur, morfosintaksi, dan morfologi bahasa Katingan. Penelitian struktur bahasa Katingan dilakukan oleh Lambut dkk. (1979/1980); penelitian morfosintaksis bahasa Katingan dilakukan oleh Durasit dkk. (1986); sedangkan penelitian yang terakhir, yaitu penelitian morfologi bahasa Katingan dilakukan oleh Mariyedie dan Poerwadi (1984/1985). Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang diharapkan dapat memberikan aspek fonologi bahasa Katingan secara lebih rinci. Dengan demikian kajian ini akan dapat melengkapi penyusunan tata bahasa Katingan pada tahap berikutnya.

1.2 Pokok Bahasan

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah fonologi bahasa Katingan. Aspek khusus yang dibahas mencakup fon dan fonem bahasa Katingan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemerian fonologi bahasa Katingan. Rinciannya adalah sebagai berikut.

a. Inventarisasi bunyi, yang meliputi:

- (1) vokoid
- (2) diftong
- (3) kontoid
- (4) gugus kontoid
- b. Deskripsi dan ilustrasi bunyi, yang mencakupi:
 - (1) deskripsi dan ilustrasi vokoid
 - (2) deskripsi dan ilustrasi diftong
 - (3) deskripsi dan ilustrasi kontoid
- c. Pembuktian fonem, yang meliputi:
 - (1) vokal
 - (2) diftong
 - (3) konsonan
 - (4) gugus konsonan
- d. Fonem dan alofonnya
 - (1) alofon vokal
 - (2) alofon diftong
 - (3) alofon konsonan
- e. Gugus konsonan, deret vokal, dan distribusi fonem
- f. Struktur suku kata
- g. Unsur suprasegmental
- h. Usul ejaan

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki struktur tersendiri. Lyons (1977) mengemukakan bahwa teori struktural memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan, yang unsur-unsurnya adalah bunyi, kata, dan sebagainya yang tidak mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekivadensi dan kontras yang mengikat dan antara unsur-unsur itu.

Bunyi itu bersifat dua, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan bunyi itu dipakai istilah yang

berbeda, yang pertama disebut fon atau bunyi, dan yang kedua disebut fonem (Samsuri, 1982:125). Untuk mengelompokkan bunyi digunakan landasan fonetik artikulatoris, yaitu tentang bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat ucap. Untuk itu bunyi-bunyi dibagi menjadi dua bagian pokok. Bunyi yang secara relatif dihasilkan oleh udara yang tidak terhambat pada saat keluar dari paru-paru disebut vokoid, dan yang mendapat hambatan disebut kontoid.

Fonem adalah suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pola distribusi yang khas (Gleason, 1956: 261). Untuk menetapkan suatu bunyi dianggap sebagai fonem atau bukan. Bloomfield (1933: 79) menyarankan untuk mencari pasangan minimal. Apabila bunyi itu berkontras dalam lingkungan yang sama atau mirip dengan bunyi yang lain, maka bunyi itu disebut fonem atau merupakan fonem yang berbeda. Akan tetapi, apabila bunyi-bunyi secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi komplementer, bunyi-bunyi itu dianggap sebagai fonem yang sama (Samsuri, 1978: 131). Dalam hal ini Verhaar (1977: 37) menegaskan bahwa pasangan yang dikontraskan atau yang dioposisikan adalah oposisi langsung.

Di samping berupa urutan vokoid dan kontoid yang saling mengikuti sistem tertentu, ada bunyi-bunyi di dalam ujaran yang panjang-pendek, keras-lemah, dan tinggi-rendah. Variasi ini merupakan unsur suprasegmental yang di dalamnya tercakup ciri tekanan, ciri nada dan ciri sendi.

1. 5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk memperoleh data, digunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1988). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu dengan menyimak bahasa Katingan secara langsung dalam pembicaraan. Metode cakap dilakukan dengan percakapan dalam kontak langsung antara peneliti dan nara sumber. Dalam metode ini digunakan teknik pancingan. Perolehan data dengan kedua metode ini berupa rekaman (lisan) dan catatan.

Setelah data terkumpul, data itu kemudian diolah dengan langkah sebagai berikut.

- a. membuat transkripsi fonetis;
- b. mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek yang akan diteliti; dan
- c. menganalisis dan menyampaikan hasilnya dalam bentuk deskripsi.

Setelah diperoleh, kemudian data ditranskripsikan secara fonetis. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data itu sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Kemudian menganalisis data itu sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskriptif.

1.6 Sumber Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari tiga penelitian sebelumnya, maka penentuan sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penentuan sumber data dalam penelitian sebelumnya. Hal ini dilaksanakan agar terjadi kesinambungan dan keselarasan dengan penelitian sebelumnya.

Lambut (1979), Durasid (1986), Mariyedie dan Poerwadi (1994) telah menentukan bahwa bahasa Katingan dialek Ngawa lebih standar daripada dialek Katingan Ngaju. Oleh karena itu, sumber data penelitian diambil dari tuturan bahasa Katingan di Kecamatan Katingan Hilir, Kecamatan Katingan Tengah, dan Kecamatan Pulau Malan. Untuk memperoleh data ini diperlukan beberapa informan, yang ditentukan dengan kriteria, bahwa (1) informan adalah orang Katingan asli, (2) berusia 40 tahun ke atas, (3) menguasai bahasa Katingan dengan baik, (4) sehat dan memiliki alat ucap yang normal, relatif tidak sering ke luar daerah, (5) informan lahir di daerah tuturan bahasa Katingan dialek Ngawa dan bertempat tinggal di daerah itu hingga sekarang.

BAB II

SISTEM BUNYI

2.1 Inventarisasi Bunyi

2.1.1 *Vokoid*

Berdasarkan data yang diperoleh, vokoid dalam bahasa Katingan dapat dilihat pada tabel dan penjelasan dalam bentuk contoh berikut ini.

Vokoid	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[i]	[indan] 'ibu'	[sipEt] 'sumpit'	-
[I]	-	[pakIt] 'gigit'	-
[e]	[epat] 'empat'	[sepUt] 'gemuk'	-
[E]	[ElEm] 'perut'	[pEtEn] 'ikat'	-
[a]	[aku?] 'aku'	[uhat] 'akar'	-
[u]	[uyat] 'leher'	[danum] 'air'	-
[U]	-	[mundUk] 'duduk'	-

TABEL I
VOKOID

Vokoid	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	2	3	4
[i]	[indan] ‘ibu’ [ikEh] ‘takut’ [iyaw] ‘iya’ [ice?] ‘satu’ [isEk] ‘tanya’ [ikuh] ‘ekor’ [ikei] ‘kami’ [iye?] ‘iya’ [iŋat] ‘ingat’ [ikaw] ‘kamu’ [isut] ‘sedikit’ [imbUl] ‘tanam’ [imbit] ‘bawa’	[sipEt] ‘sumpit’ [birik] ‘lempar’ [tiruh] ‘tidur’ [lihan] ‘rebah’ [lipEt] ‘lipat’ [kinan] ‘makan’ [sadiŋ En] ‘dingin’ [pintar] ‘pintar’ [liEn] ‘licin’ [kahit] ‘kencing’ [wilEm] ‘hitam’ [miŋa?] ‘bibi’ [lime?] ‘lima’	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[I]	[ikuh] 'ekor' [ise?] 'hitung' [ikam] 'kamu sekalian' [indu?] 'ambil' [ina?] 'simpan' [ihUp] 'minum' [icak] 'injak'	[hénin] 'dengar' [riwut] 'angin' [nisiŋ] 'belah' [ñium] 'cium' [tasik] 'danau' [saŋit] 'marah' [bukit] 'gunung'	
		[pakIt] 'gigit' [mikIr] 'memikir' [kirIm] 'kirim' [ñanit] 'nyaring' [adiŋ] 'adik' [kucIr] 'kepang rambut'	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[e]	[epat] 'empat' [eñuh] 'nyiur' [ela?] 'jangan' [endaw] 'tadi'	[garIs] 'garis' [pakIt] 'gigit' [latIn] 'rakit' [hapIt] 'jepit' [sepUt] 'gemuk' [ketun] 'kamu' [kecaw] 'jauh' [lepah] 'hapus' [medak] 'lempar' [telu?] 'tiga' [seke?] 'sempit' [petak] 'tanah' [behas] 'beras' [tende?]	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
		'berhenti' [behat] 'berat' [reŋay] 'orok' [henay] 'asma' [taheta?] 'baru' [lewu?] 'kampung' [heniŋ] 'dengar' [pekak] 'pahit' [leŋe] 'tangan' [tatawe?] 'tertawa' [nelu?] 'tahun'	
[E]	[ElEm] 'perut'	[pEtEn] 'ikat' [lipEt] 'lipat' [sadiŋEn] 'dingin'	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
		[ikEh] 'takut' [isEk] 'tanya' [lisEn] 'licin' [wilEm] 'hitam' [asEp] 'asap' [mEtEr] 'baring' [hamalEm] 'malam' [hamEs] 'peras' [pusEr] 'pusar' [tukEt] 'tongkat' [burEn] 'dungu' [ñakEr] 'naik' [nEsEr] 'selam' [bañehi] 'tajam'	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[a]	[aku?] 'aku' [asu?] 'anjing' [apoy] 'api' [apan] 'bapak' [andaw] 'hari' [atey] 'hati' [amun] 'kalau' [anak] 'kecil' [amak] 'tikar' [ajar] 'ajar' [an̩kat] 'angkat' [anak]	[bEñEm] 'sunyi' [bararEm] 'kedinginan' [uhat] 'akar' [lapan] 'apung' [lamus] 'baik' [ŋindah] 'balik' [batu?] 'batu' [dagiŋ] 'daging' [manuku?] 'cucu' [lepat] 'empat' [jera?] 'hantam' [dumah] 'datang' [sawey] 'isteri' [ucan]	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	'anak' [akan] 'untuk' [arEp] 'diri' [apuy] 'api' [akuy] 'seruan heran' [arakEla] 'rupanya' [amat] 'supaya' [atawa?] 'atau' [aduh] 'suara sakit'	'hujan' [lanit] 'langit' [upak] 'kulit' [napayah] 'lihat, melihat' [natut] 'pegang' [batan] 'pohon' [kahan] 'punggung' [balaw] 'rambut' [barras] 'pasir' [doren] 'goreng' [boli?] 'pergi' [korban] 'korban' [baon andaw] 'mata hari' [kota?] 'kota'	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[u]	[uhat] 'akar' [uyat] 'leher' [uyah] 'garam' [ukay] 'tempatnya' [umay] 'ibu' [uwi?] 'umbi' [ukup] 'kelompok' [uwey] 'rotan' [uweh] 'kayu salam' [undur] 'minyak' [upaw] 'sia-sia' [upak] 'kulit' [ulEk] 'pusaran air' [umba?] 'ikut'	[danum] 'air' [lamus] 'baik' [buruk] 'busuk' [munu?] 'bunuh' [luca?] 'ludah' [pusEr] 'pusar' [buan] 'kosong' [tulur] 'tulang betis' [bukiŋ] 'lebat' [seruk] 'sudut' [tapuk] 'jatuh ke air' [sasudu?] 'sendok' [bukuŋ] 'ondel-ondel' [bukan] 'jasat'	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[U]	[urase?] 'semua' [ucu?] 'tujuh' [undaŋ] 'udang' [usik] 'judi' [ukey] 'buka'	[bucan] 'bujang' [lusE?] 'mereka' [tiruh] 'tidur' [purin] 'bambu' [mulUt] 'bibir'	
		[mundUk] 'duduk' [sepUt] 'gemuk' [laUk] 'ikan' [urUŋ] 'hidung' [ketUn] 'kamu' [silUt] 'kuku' [bucUr] 'lurus' [laUt] 'laut' [mulUt]	

TABEL 1 (LANJUTAN)

1	2	3	4
		'mulut' [natUt] 'pegang' [ɲudUk] 'tikam' [manUk] 'ayam' [himbUn] 'tiup' [ɲamuk] 'nyamuk' [jukUɲ] 'perahu' [urUɲ] 'hidung' [burUɲ] 'burung' [pukUl] 'pukul' [gantun] 'tinggi' [duhUp] 'bantu'	

2. 1. 2 *Diftong*

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diftong bahasa Katingan dapat dilihat pada tabel dan penjelasan dalam bentuk contoh berikut ini.

Diftong	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[ey]	-	-	[patey] 'bunuh'
[ay]	-	-	[deŋay] 'dengar'
[aw]	-	-	[panakaw] 'pencuri'
[Uy]	-	-	[bawuy] 'babi'

TABEL 2
DIFTONG

Diftong	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	2	3	4
[ey]			[patey] 'bunuh' [suŋey] 'sungai' [ewey] 'siapa' [matey] 'mati' [besey] 'kayuh' [bakey] 'kera' [dawey] 'daun'

TABEL 2 (LANJUTAN)

1	2	3	4
			[suwey] ‘mana’ [sawey] ‘istri’ [kerey] ‘nanti’ [rawey] ‘mengundang’ [juwey] ‘yang mana’ [uwey] ‘rotan’ [deŋay] ‘dengar’ [inday] [melay] ‘tinggal’ [hinday] ‘belum’ [naray] ‘apa’ [umay] ‘ibu’ [tanay] ‘urusan’ [waday] ‘kue’ [ukay]

TABEL 2 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[aw]			'tempatnya' [timay] 'sahutan' [henay] 'asma' [reŋay] 'orok' [iyaw] 'iya' [panakaw] 'pencuri' [ikaw] 'kamu' [kilaw] 'seperti' [haw] 'seruan heran' [pasau] 'lalu' [kecaw] 'jauh' [balaw] 'rambut' [andaw] 'hari' [takaw] 'curi' [baŋaw]

TABEL 2 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[uy]			'bangau' [bulaw] 'emas' [laŋaw] 'lalat' [balawaw] 'tikus' [endaw] 'tadi' [hijaw] 'hijau' [likaw] 'jidat' [jakaw] 'tempat berkebun' [bawuy] 'babi' [apuy] 'api' [akuy] 'seruan haru' [ŋaŋuy] 'renang' [lepuy] kena batunya' [lembuy] 'rebung'

2. 1. 3 Kontoid

Berdasarkan data yang diperoleh, kontoid bahasa Katingan dapat dilihat pada tabel dan penjelasan dalam bentuk contoh berikut ini.

Kontoid	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[p]	[pisi?] 'kail'	[upuk] 'kulit'	[duhup] 'tolong'
[t]	[tEtEk] 'potong'	[pEtEŋ] 'ikat'	[urUt] 'urut'
[k]	[kuman] 'makan'	[ukan] 'tempat'	[anak] 'anak'
[ʔ]	-	-	[pire?] 'berapa'
[b]	[belum] 'hidup'	[bagambUh] 'rakus'	-
[d]	[dai?] 'naik'	[wadi?] 'pindang'	-
[c]	[cohar] 'kalah'	[luca?] 'ludah'	-
[g]	[gawi?] 'kerja'	[tugal] 'tugal'	-
[ʈ]	[ʈorEn] 'goreng'	[jaʈUŋ] 'jagung'	-
[j]	jelap] 'jilat'	[ajar] 'ajar'	-
[s]	[sipEt] 'sumpit'	[isEk] 'tanya'	[tawus] 'hamburkan'
[h]	[haI?] 'besar'	[duhup] 'tolong'	[sorah] 'serak'
[m̥]	[m̥etuh] 'sedang'	[aŋnak] 'tikar'	[belum] 'hidup'
[n]	[nauh] 'biar'	[punu?] 'bunuh'	[duwan] 'ambil'
[n]	[nandaŋ] 'bawa'	[tana?] 'gembur'	-
[ŋ]	[ŋacu?] 'hulu'	[naŋuy] 'renang'	[diah] 'bawa'
[l]	[lale?] 'buai'	[sala?] 'salah'	[tukUl] 'palu'
[r]	[randah] 'rendah'	[tiruh] 'tidur'	[cahar] 'kalah'
[w]	[wilEm] 'hitam'	[bawuy] 'babi'	-
[y]	[yapah] 'ayah'	[kayu] 'kayu'	-

TABEL 3
KONTOID

Kontoid	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	2	3	4
[p]	[pisi?] 'kail' [pEtEn] 'ikat' [punu?] 'bunuh' [patey] 'mati' [pai?] 'kaki' [pandIr] 'kata' [pisik] 'bangun' [pahEr] 'pagar' [pakIt] 'gigit' [panah] 'panah' [pElEk] 'patah (kan)' [pasah] 'rumah' [petak]	[upak] 'kulit' [sipEt] 'sumpit' [kapIt] 'jepit' [epat] 'empat' [sapa?] 'maki' [lipEt] 'lipat' [kapak] 'kapak' [upah] 'upah' [hapah] 'berhamburan' [kasipan] 'kecantikan' [yapaŋ] 'ayah' [hapa?] 'pakai' [kapEhE?]	[duhup] 'tolong' [jelap] 'jilat' [tekap] 'tangkap' [tiŋgap] 'hitung' [kawilap] 'bilah' [kawutUp] 'gumpal' [bahalap] 'bagus' [sElEp] 'sesak' [kusEp] 'isap' [arEp] 'diri' [masip] 'menimba air' [kElEp] 'kura-kura' [kaletUp]

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	'tanah' [pEhE?] 'sakit' [puti?] 'putih' [pandehan] 'sementara' [pamaEh] 'sungguhpun' [panIh] 'ke sana' [pesituh] 'ke situ' [pea?] 'bila'	'kesakitan' [sipan] 'cantik' [papa?] 'jelek' [sapay] 'sampai' [tapi?] 'tetapi' [apuy] 'api' [sapuluh] 'sepuluh' [baseput] 'gemuk'	'pecah' [bElEp] 'padam' [urEp] 'bodoh' [tatap] 'telapak kaki' [natap] 'berkemas' [lukap] 'telapak tangan' [supak] 'takaran beras' [kutEp] 'penuh'
[t]	[tEtEk] 'potong' [tusul] 'bakar' [tekap] 'pegang' [teah] 'kering' [tende?] 'berhenti' [tahis] 'tangis'	[pEtEn] 'ikat' [tEtEk] 'potong' [mate?] 'mata' [kitik] 'gelitik' [kitEk] 'berlumur' [petuk] 'berlubang'	[urUt] 'urut' [laUt] 'laut' [lipEt] 'lipat' [isut] 'sedikit' [lasut] 'panas' [uyat] 'leher'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	[tarawah] 'terbang' [tiruh] 'tidur' [tukU]	[matey] 'mati' [bintah] 'bintang' [beti?]	[ehat] 'berat' [epat] 'empat' [sahit]
	'palu' [tekan] 'keras' [tuŋkEt] 'tongkat' [tEkEn] 'galah' [tumun] 'sesuai dengan' [tapi?] 'tetapi' [tutu?] 'sekali' [telu ?] 'tiga' [tuh] 'ini' [tirik] 'bebas' [tEwEn] 'tebang'	'badan' [etan] 'karenjang' [petak] 'tanah' [gatUŋ] 'tinggi' [latin] 'rakit' [etun] 'pikul' [bute?] 'buta' [kate ?] 'telur' [tutan] 'dan' [atawa] 'atau' [metuh] 'sedang'	'marah' [sewut] 'sebut' [sipEt] 'sumpit' [kuʷ?it] 'cungkil' [maŋat] 'supaya' [amat] 'supaya' [embat] 'mengapa' [baseput] 'gemuk' [uhat] 'akar' [ombat] 'mengapa' [aŋkat] 'angkat'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[k]	[kuman] 'makan' [ku ^w a?] 'kata' [kula?] 'keluarga' [kasiŋi] 'gigi' [keluk] 'bengkok' [kapak] 'kapak' [kawus] 'dayung' [kahan] 'pinggang' [kurah] 'aduk' [kayu?] 'pohon' [kumi?] 'tersenyum' [kia] 'begitu' [kahawan] 'keinginan' [kilaw] 'agak' [karam]	[ukan] 'tempat' [ikEh] 'takut' [tekan] 'keras' [bakey] 'kera' [bakas] 'tua' [pakIt] 'gigit' [cakUI] 'cangkul' [tukUI] 'palu' [seke?] 'sesak' [jaka?] 'seandainya' [akan] 'untuk' [bEkEn] 'lain' [heka?] 'lelah' [jukun] 'perahu' [tEkEn]	[anak] 'anak' [kurik] 'kecil' [upak] 'kulit' [lecak] 'sombong' [petUk] 'lubang' [sulak] 'sejak' [isEk] 'tanya' [usak] 'dada' [malenak] 'berkilau' [basiak] 'ganas' [misah] 'dibelah' [mi ^a dak] 'dibuka' [pElEk] 'patah' [kitEk] 'berlumur' [kitik]

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[?]	'buruk'	'galah'	'gelitik'
	[kawawak]	[tekap]	[arak]
	'biji'	'tangkap'	'rupa'
	[kecaw]	[ikuh]	[tEwEk]
	'jauh'	'ekor'	'tusuk'
	[kalahi?]	[tuŋkEt]	[misik]
	'berkelahi'	'tongkat'	'bangun'
	[kuʷit]	[akuy]	[maruk]
	'cungkil'	'aduh'	'dipukul'
	[kean]	[maka]	[ŋimək]
	'kering'	'maka'	'dicium'
			[manuk]
			'ayam'
			[pire?]
			'berapa'
			[daha?]
			'darah'
			[kasiŋe?]
			'gigi'
			[jera]
			'hantam'
			[ŋasiye?]
			'di situ'
			[pai?]
			'kaki'
			[gatau?]
			'kanan'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
			[guti?] 'kutu' [bawi?] 'perempuan' [baputi?] 'putih' [luse?] 'mereka' [telu?] 'tiga' [tatawe?] 'tertawa' [kate?] 'telur' [seke?] 'sempit' [diya?] 'tidak' [nunda?] 'tarik' [ŋambu?] 'atas' [handipe?] 'ular' [tende?] 'berhenti'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[b]	[belum] ‘hidup’ [besey] ‘kayuh’ [bEti?] ‘badan’ [buwa?] ‘buah’ [bau?] ‘muka’ [bawuy] ‘babi’ [baunandau] ‘awan’ [batan] ‘kayu’ [bara?] ‘dari’ [bayar] ‘bayar’ [bEñEm] ‘diam’ [burun] ‘burung’ [bakas] ‘tua’ [buli?] ‘pulang’	[bagambUh] ‘rakus’ [sabak] ‘ribut’ [Umba?] ‘ikut’ [rabap] ‘rebab’ [abUt] ‘ribut’ [aba?] ‘ayah’ [limbah] ‘setelah’ [hEbEs] ‘keringat’ [sabar] ‘sabar’ [labuh] ‘jatuhkan’ [abas] ‘lahap’ [dubul] ‘puas’ [humban] ‘buluh’ [sumbEn] ‘sendok kayu’	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[d]	[buruk] 'buruk' [bahalap] 'bagus' [baya?] 'hanya' [bawi?] 'perempuan' [behat] 'berat' [bilem] 'hitam' [dai?] 'naik' [duhup] 'tolong' [dian] 'bawa' [dumah] 'datang' [darEm] 'sakit' [duru?] 'kejar' [deruh] 'ganggu' [dawEn]	[sumbu?] 'lampu' [limbah] 'setelah' [tumbu?] 'tumbuh' [sambIl] 'sambil' [lumbah] 'lebar' [tambuy] 'kuah' [wadi?] 'pandang' [ñuduk] 'tikam' [sadinEn] 'dingin' [medak] 'lempar' [badunil] 'bandel' [sadan] 'sedang, serasi' [pedak] 'lontar' [edan]	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	'daun' [duwe?] 'dua' [dani?] 'dekat' [dipah] 'seberang' [deruh] 'sibuk' [diya?] 'tidak' [dare] 'anyam' [danum] 'air' [dEhEs] 'mengalir' [daha?] 'darah' [dagan] 'dagang' [dinon] 'dapat' [du*it] 'uang'	'dahan' [adin] 'adik' [sodih] 'sedih' [aduh] 'aduh' [waday] 'kue' [eday] 'dahan' [siduk] 'kotoran telinga' [puduk] 'gubuk' [sudEk] 'tunas muda' [halidEk] 'lembek' [pudak] 'pandan' [padan] 'rumpun' [hadanan] 'kerbau'	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[c]	[cohar] 'kalah' [cEh] 'seruan penye- salan' [cepak] 'tendang' [capat] 'cepat'	[luca ?] 'ludah' [ice?] 'satu' [kecow] 'jauh' [bacu?] 'baju' [ucu?] 'tujuh' [lecak] 'sombong' [nicit] 'tarik' [bucUr] 'lurus' [racin] 'rajin' [bakacil] 'tumpul' [tacim] 'tajam' [ucaw] 'rebung' [kucaŋ] 'keladi' [hacauw] 'cair'	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[g]	[gawi?] 'kerja' [gula?] 'gula' [gau?] 'cari' [gatUη] 'tinggi' [giat] 'rajin' [guru?] 'guru' [gatau?] 'kanan' [gatanη] 'angkat'	[acak] 'tempat sesajian' [kucIr] 'kepang rambut' [ηacu ?] 'hulu' [kuci?] 'kunci' [nEcEr] 'potong' [tugal] 'tugal' [daginη] 'daging' [jaga?] 'jaga' [segah] 'kuat' [barigas] 'sehat'	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[R]	[gutɪŋ] 'gunting' [garɪs] 'garis' [gasak] 'menyuruh (berkelahi)' [getan] 'terlihat' [garan] 'marah, pamarah' [gatE?] 'mengganti' [gEhEr] 'gempar'	[jaɾUn] 'jagung' [jaɾaw] 'jantan' [manuɾa] 'manugal' [aɾun] 'gong' [habaɾi] 'dibagi' [baɾetu] 'putus'	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[j]	[jelap] ‘jilat’ [jukun] ‘perahu’ [jarat] ‘jerat’ [juhu?] ‘sayur’ [jari?] ‘sudah’ [jaka?] ‘seandainya’ [jea?] ‘olok’ [jala?] ‘jala’ [jahawEn] ‘enam’ [juwey] ‘yang mana’ [jalatiEn] ‘sembilan’ [jeham] ‘belum’ [je?] ‘yang’ [jera?]	[ajar] ‘ajar’ [nanjUn] ‘berjalan’ [hijaw] ‘hijau’ [uju?] ‘tujuh’ [hanjak] ‘bergembira’	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[s]	'hantam' [jaɲih] 'itu' [jantun] 'jantung' [jela?] 'lidah' [jihi?] 'tiang' [sipEt] 'sumpit' [sukUl] 'sepak' [seke?] 'sesak' [sewut] 'sebut' [siɲut] 'cium' [sarak] 'sisir' [sama?] 'sama' [saɲit] 'marah' [sabar]	[isEk] 'tanya' [tusul] 'bakar' [basi?] 'basi' [asu?] 'anjing' [lasut] 'panas' [lisEn] 'licin' [pisik] 'bangun' [masak] 'masak' [esu?]	[tawus] 'hamburkan' [bakas] 'tua' [lamus] 'indah' [tapIs] 'saring' [kawus] 'dayung' [lawas] 'ruas bambu' [taɲis] 'tangis' [uras] 'semua' [has]

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	'sabar' [sirap] 'sirap' [suaŋ] 'dalam' [sipan] 'cantik' [sala?] 'salah' [sasana?] 'cerita' [sapak] 'paha' [sapay] 'sampai' [suwali] 'kecuali' [suwey] 'mana' [seput] 'gemuk' [saleŋa?] 'tiba-tiba'	'cucu' [pisi?] 'kail' [asEm] 'asam' [usUk] 'dada' [basiak] 'ganas' [pasah] 'rumah' [kusEp] 'isap' [besey] 'kayuh' [isut] 'sedikit' [usik] 'mainan' [kamasaray] 'serai' [kesene?] 'kenal'	'seruan ajakan' [tunis] 'sunyi'
[h]	[haI?] 'besar' [harak] 'usir'	[duhup] 'tolong' [saha?] 'lempar'	[sorah] 'serah' [dumah] 'datang'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	[heniŋ] 'dengar'	[cahar] 'kalah'	[ikEh] 'takut'
	[helat] 'batas'	[suhu?] 'suruh'	[urEh] 'olok'
	[hapIt] 'jepit'	[kalahi?] 'berkelahi'	[dərUH] 'sibuk'
	[hiyaŋ] 'nenek'	[uhat] 'akar'	[jalah] 'pembantu'
	[hawaŋ] 'mari'	[jahawEn] 'enam'	[uluh] 'orang'
	[heka?] 'lelah'	[juhu?] 'sayur'	[pasah] 'rumah'
	[handanŋ] 'merah'	[kabehu?] 'cemburu'	[jituH] 'ini'
	[haŋa?] 'delapan'	[behat] 'berat'	[sapuluh] 'sepuluh'
	[handak] 'ingin'	[pEhE] 'sakit'	[tiruh] 'tidur'
	[hau?] 'panggil'	[lihanŋ] 'rebah'	[rakah] 'lambat'
	[hapa?] 'pakai'	[lihi?] 'tinggal'	[limbah] 'setelah'
	[huru?] 'lalui'	[uhat] 'akar'	[ikuh] 'ekor'
	[hanjak] 'senang'	[taheta?] 'baru'	[eñuh] 'kelapa'
	[hinday] 'belum'	[daha?] 'darah'	[randah] 'rendah'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[m]	[hantam] 'hantam' [himbUn] 'meniup' [humban] 'buluh' [hanaw] 'enau'	[bahandan] 'merah' [bahañi?] 'berani' [tahi?] 'lama' [bahalap] 'bagus'	[teyah] 'kering' [darah] 'kebun' [tapIh] 'sarung' [panah] 'panah'
	[metuh] 'sedang' [manat] 'enak' [matey] 'mati' [mahin] 'apalagi' [maka?] 'maka' [meli?] 'beli' [manUk] 'ayam' [masak] 'masak' [mama?] 'paman' [mina?]	[amak] 'tikar' [haramaUn] 'harimau' [kamasaray] 'serai' [kumi?] 'tersenyum' [lime?] 'lima' [amat] 'supaya' [pamaEh] 'sungguhpun' [tumun] 'sesuai dengan' [amUn] 'kalau' [lumus]	[belum] 'hidup' [bEñEm] 'diam' [darEm] 'sakit' [jeham] 'belum' [danum] 'air' [wilem] 'hitam' [lalEm] 'dalam' [ElEm] 'perut' [hiyam] 'tidak ada' [ikam]

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	'bibi' [matey] 'mati' [murik] 'mudik' [masaUh] 'milir' [melay] 'tinggal' [mahamEn] 'malu' [mikEh] 'takut' [malem] 'kemarin' [main] 'main' [mulUt] 'mulut'	'indah' [tame?] 'masuk' [sama?] 'sama' [dumah] 'datang' [lemu?] 'lemah' [hamalEm] 'malam' [amas] 'emas' [ramu?] 'bumbu' [timay] 'sahutan' [mama?] 'paman'	'kalian' [dErEm] 'mendung' [lukum] 'rendam' [kiham] 'riam' [pi ⁿ dem] 'gelap' [malEm] 'kemarin' [tacim] 'runcing' [baram] 'tuak' [bararEm] 'keinginan' [masEm] 'masam'
[n]	[nauh] 'biar' [neŋa?] 'beri' [nambit] 'pegang' [natut] 'pegang'	[punu?] 'bunuh' [ina?] 'simpan' [tana?] 'ladang' [dani ?] 'dekat'	[duwan] 'ambil' [akan] 'untuk' [ukan] 'tempat' [En] 'apa'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	[napayah] 'melihat'	[kalahi?] 'berkelahi'	[jahawEn] 'enam'
	[nambin] 'sambung'	[danUm] 'air'	[hantuwEn] 'kuntilanak'
	[natUp] 'disatukan'	[haranan] 'tembus pandang'	[amUn] 'kalau'
	[nErin] 'rentang'	[pEna?] 'sengaja'	[lisEn] 'licin'
	[nenan] 'pasang'	[panih] 'ke sana'	[pukan] 'cuci'
	[nitu?] 'arahkan'	[kanEn] 'untuk apa'	[tukun] 'benalu'
	[nepe?] 'tumbuk'	[bunel] 'anting'	[ucan] 'hujan'
	[napat] 'raut'	[henin] 'dengar'	[menan] 'berburu'
	[naput] 'bawa'	[manuk] 'ayam'	[humbun] 'tiup'
	[nekar] 'tebas'	[mina] 'bibi'	[sakan] 'ayam hutan'
	[nEcEp] 'potong'	[bunu?] 'bunuh'	[timbEn] 'terlalu'
	[napara?] 'mulai'	[katinin] 'jernih'	[behin] 'dulu'
	[nakaw] 'curi'	[nanan] 'buang'	[hain] 'milik'
	[napa ?] 'buat'	[sanaman] 'besi'	[racin] 'rajin'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[ñ]	[ñandan] ‘bawa’ [ñup Ek] ‘dipatah’ [ñiip] ‘hisap’ [ñelu?] ‘tahun’ [ñuduk] ‘tikam’ [ñuap] ‘menyuap’ [ñuput] ‘pegang’ [ñEhEr] ‘nyeri’	[taña?] ‘gembira’ [bEñEm] ‘sunyi’ [hañi?] ‘berani’ [haña?] ‘delapan’ [bañihi?] ‘tajak’ [eñuh] ‘nyieur’ [beñi] ‘benih’ [peñu] ‘plastik’ [hEñEk] ‘himpit’ [peñUk] ‘ringsek’ [kiñak] ‘lumpur’ [peñaw] ‘tempat cuci tangan’ [liñek] ‘remuk’	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[ŋ]	[ŋacu?] ‘hulu’ [ŋawa?] ‘hilir’ [ŋiram] ‘ngidam’ [ŋetUn] ‘pikul’ [ŋalilu?] ‘pikun’ [ŋurah] ‘aduk’ [ŋambu?] ‘atas’ [ŋumban] ‘keliling’ [ŋakat] ‘angkat’ [ŋuap] ‘buka’ [ŋapEk] ‘menempeleng’ [ŋindah] ‘balik’ [ŋali?] ‘gali’ [ŋanih] ‘ke situ’	[naŋuy] ‘renang’ [teŋa?] ‘beri’ [leŋe?] ‘tangan’ [sinut] ‘kumis’ [sadiŋEn] ‘dingin’ [sanit] ‘marah’ [tuŋkEt] ‘tongkat’ [maŋat] ‘amat’ [deŋe?] ‘segan’ [duŋil] ‘bandel’ [tiŋak] ‘nasihat’ [batinai] ‘nakal’ [aŋuy] ‘bunglon’ [maŋapa?] ‘mengigau’	[diaŋ] ‘bawa’ [pEtEn] ‘ikat’ [tekan] ‘keras’ [yapan] ‘ayah’ [burEn] ‘bodoh’ [handan] ‘merah’ [jukUŋ] ‘perahu’ [tanjUŋ] ‘jalan’ [lutuŋ] ‘keranjang’ [latIn] ‘rakit’ [kean] ‘kering’ [kahan] ‘pinggang’ [tEwEn] ‘tebang’ [suan] ‘dalam’

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[1]	[ŋindu?] 'ambil'	[barEnEn] 'tuli'	[etan] 'keranjang'
	[ŋiwa?] 'bawah'	[heŋay] 'asma'	[gatUŋ] 'tinggi'
	[ŋahaw] 'panggil'	[reŋay] 'orok'	[tutaŋ] 'dan'
	[ŋimbul] 'tanam'	[baŋu?] 'tempurung'	[tuyaŋ] 'ayunan'
		[siŋah] 'suluh'	[bayaŋ] 'gasing'
			[hiyaŋ] 'leluhur'
	[lale?] 'buai'	[sala?] 'salah'	[tukUl] 'palu'
	[lime?] 'lima'	[kalahi?] 'berkelahi'	[tusul] 'bakar'
	[latIŋ] 'rakit'	[jala?] 'jala'	[sukUl] 'sepak'
	[lambar] 'lembar'	[bilEm] 'hitam'	[tunjal] 'penyangga sayuran'
	[lamus] 'indah'	[jelap] 'jilat'	[duŋil] 'bandel'
	[lisEn] 'licin'	[belum] 'hidup'	[batiŋal] 'bandel, nakal'
	[lasut] 'panas'	[mali?] 'beli'	[tupUl] 'tumpul'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	[lecak] 'sombong'	[sulak] 'sejak'	[tuhall] 'pelubang (menanam)'
	[lua?] 'keluarkan'	[kilaw] 'seperti'	[batal] 'bantal'
	[lauk] 'ikan'	[telu?] 'tiga'	[kuwaltutal] 'gagap'
	[limbah] 'setelah'	[jalatiEn] 'sembilan'	[tapal] 'tambal'
	[lawIh] 'lebih'	[kilEn] 'bagaimana'	[kupUl] 'kumpul'
	[luca?] 'ludah'	[tabaliEn] 'kayu besi'	[mEkEl] 'tersedak'
	[lipEt] 'lipat'	[jela?] 'lidah'	[bunEl] 'anting'
	[lanay] 'urusan'	[helu?] 'nanti'	[dajal] 'bandel'
	[lepah] 'habis'	[telu?] 'tiga'	[durul] 'dodol'
	[linu?] 'jinak'	[kalar] 'debat'	[daral] 'tahan'
	[lakaw] 'tempat berkebun'	[helat] 'batas'	[panjal] 'pingsan'
	[laku?] 'minta'	[taluh] 'hantu'	[butal] 'jenis ikan'
	[luwah] 'pelan'	[talaw] 'sehat'	[kandal] 'jalan jongkok'

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[r]	[randah] ‘rendah’ [rami?] ‘ramai’ [ruwas] ‘berani’ [renjaw] ‘jangkung’ [rutEk] ‘remuk’ [rabap] ‘rebab’ [rahaŋ] ‘sampah’ [rawey] ‘mengundang’ [rahi?] ‘ragi’ [rekaŋ] ‘kurus’ [rawit] ‘robek’ [racak] ‘sering’ [rimbaŋ] ‘terung asam’ [rewaŋ] ‘lubang’	[tiruh] ‘tidur’ [karam] ‘buruk’ [kere?] ‘kami berdua’ [mere?] ‘mereka berdua’ [dere?] ‘mereka berdua’ [pahera] ‘hulu beliung’ [kerok] ‘dengkur’ [bara?] ‘dari’ [arEp] ‘diri’ [ureh] ‘olok’ [kurik] ‘kecil’ [sarita?] ‘cerita’ [harak] ‘usir’ [gera?] ‘lihat’	[cahar] ‘kalah’ [pakEr] ‘pagar’ [pander] ‘bicara’ [kahar] ‘kencing’ [balahar] ‘langka’ [ulEr] ‘rulat’ [butEr] ‘bundar’ [lEdEr] ‘waskom’ [banEr] ‘akar kayu’ [bucuU] ‘lurus’ [miar] ‘berjalan’ [kucIr] ‘kepang rambut’ [jalar] ‘jalar’ [latar] ‘jalar (tanaman)’

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[w]	[rajan] 'jauh' [ramba?] 'lebat' [runjam] 'ronta' [reŋay] 'orok' [ruwak] 'genangan air' [ruput] 'rumpot'	[sarah] 'serah' [ara?] 'nama' [huru?] 'lalui' [birik] 'lempar' [nErin] 'rentang' [haranan] 'tembus pandang'	[balukar] 'mekar' [gEhEr] 'gempar' [gaEr] 'cemas' [kalEkEr] 'kelereng' [mEhEr] 'lapar' [ñEhEr] 'nyeri'
	[wilEm] 'hitam' [wadi?] 'pindang' [wayah] 'waktu' [wilah] 'bilah' [waday] 'kue'	[bawuy] 'daun' [dawEn] 'daun' [tEwEk] 'tusuk' [gawi?] 'kerja' [tatawe] 'tertawa' [kawus] 'dayung' [lawas] 'ruang bambu' [tawus] 'hamburkan'	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
[y]	[yapan] 'ayah' [yakEn]	[tarawan] 'terbang' [sawa?] 'isteri' [hawan] 'ingin' [kawilap] 'bilah' [kawawak] 'biji' [kawutup] 'gumpal' [sewut] 'sebut' [gawin] 'karena' [atawa] 'atau' [jahawEn] 'enam' [juwey] 'yang mana' [EwEy] 'siapa' [kayu] 'kayu' [uyah]	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
	'keponakan' [yanak] 'anak' [yaku?] 'aku' [yaken] 'kemenakan'	'garam' [uyat] 'leher' [baya?] 'hanya' [hiyan] 'nenek' [iyaw] 'iya' [tuyan] 'ayunan' [kakuyaw] 'bubur' [hiyam] 'tidak ada' [bayan] 'gasing' [tuyaw] 'tumpah' [layaw] 'gila' [uyuh] 'capek' [uyah] 'garam' [hiyan] 'leluhur' [piyak]	

TABEL 3 (LANJUTAN)

1	2	3	4
		'anak ayam' [payah] 'lihat'	

Berdasarkan data yang telah disajikan pada 2. 1, vokoid, diftong, dan kontoid dalam bahasa Katingan dapat diklasifikasikan sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**BAGAN 1
VOKOID**

Letak Lidah Posisi Rahang	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi Atas	i		u
Tinggi Bawah	I		U
Tengah atas	e		*) o
Tengah Bawah	E		
Rendah		a	

*) Vokoid serapan

2. 2. 2 *Diftong*

Diftong yang terdapat dalam bahasa Katingan dapat dilihat dalam tabel berikut.

**BAGAN 2
DIFTONG**

Posisi Rahang \ Letak Lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi Atas	i	[uy]	u
Tinggi Bawah			
Tengah Atas	e [ey]		
Tengah Bawah		[ay] [aw]	
Rendah		a	

2. 2. 3 *Kontoid*

Kontoid yang terdapat dalam bahasa Katingan dapat dilihat dalam tabel berikut.

BAGAN 3 KONTROID

	Bila bial	Labi dental	Den tal	Alve olar	Pala tal	Ve lar	Uvu lar	glo tal	Lari ngal
TB	p		t		c	k		?	
B	b			d	j	g			
TB				s				h	
B									
Nasal	m			n	ñ	ŋ			
Lateral				l					
Getar				r					
Semi Vokal	w				y				

TB = tidak bersuara

B = bersuara

2.2 Deskripsi dan Ilustrasi Bunyi

2.2.1 Vokoid

Vokoid adalah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa dihambat, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya, dan tanpa menyebabkan

alat-alat supra glotal sebuah pun bergetar, biasanya bersuara. (Samsuri, 1982: 103).

Penggolongan vokoid ditentukan oleh tiga macam kriteria yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah yang menentukan posisi lidah, dan posisi bibir sebagai artikulator.

- a. Berdasarkan letak lidah pada saat pengucapannya, vokoid dapat digolongkan atas vokoid depan, tengah, dan belakang.
- b. Berdasarkan posisi lidah dan rahang bawah, vokoid dibedakan menjadi vokoid tinggi atas, tinggi bawah, tengah atas, tengah bawah, dan rendah. Atas dasar kriteria ini maka bila lidah diangkat setinggi-tingginya akan dihasilkan vokoid tertutup. Apabila lidah terletak pada posisi paling rendah akan dihasilkan vokoid terbuka. Apabila tinggi lidah mengambil jarak kira-kira sepertiga dari posisi terendah ke posisi tertinggi akan dihasilkan vokoid setengah terbuka, sedangkan apabila tingi lidah megambil jarak kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai posisi yang tertinggi akan terjadi vokoid setengah tertutup.
- c. Berdasarkan posisi bibir, vokoid dibedakan menjadi vokoid bulat dan tidak bulat. Vokoid bulat akan terjadi apabila keadaan lubang antara bibir atas dan bibir bawah berbentuk bulat atau melngkar, sedangkan vokoid tidak bulat terkjadi apabila bibir atas dan bibir bawah tertarik ke belakang, sehingga membentuk lekuk panjang.

Bunyi-bunyi dalam bahasa Katingan yang telah diinventarisasikan di muka, dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- 1) Bunyi [i] adalah vokoid depan, tinggi atas, tertutup dan tidak bulat. Bunyi ini diproduksi dengan cara sebagian lidah depan dinaikkan setinggi-tingginya dan bentuk bibir merentang.

Contoh:

[ikEh]	→	'takut'
[isut]	→	'sedikit'
[lipEt]	→	'lipat'
[kahit]	→	'kencing'
[nisiŋ]	→	'balah'
[jari?]	→	'sudah'

- 2) Bunyi [I] adalah vokoid depan, tinggi bawah, di antara tertutup dan setengah tertutup, dan tidak bulat. Vokoid ini diucapkan dengan bagian lidah depan ditinggikan meskipun tidak setinggi vokoid [i], dan bibir direntangkan.

Contoh:

[adiŋ]	→	'adik'
[latiŋ]	→	'rakit'
[hapIt]	→	'jepit'
[pakIt]	→	'gigit'
[kucIr]	→	'kepang rambut'
[kirIm]	→	'kirim'

- 3) Bunyi [e] adalah vokoid depan, tengah atas, setengah tertutup, dan tidak bulat. Pengucapannya dilakukan dengan cara bagian lidah depan dinaikkan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai pada posisi tertutup, bibir direntangkan agak lebar.

Contoh:

[epat]	→	'empat'
[eñuh]	→	'nyiur'
[medak]	→	'lempar'
[taheta]	→	'baru'
[iye?]	→	'ia'
[urase?]	→	'semua'

- 4) Bunyi [E] adalah vokoid depan, tengah bawah, setengah terbuka, dan tidak bulat. Vokoid ini diucapkan dengan cara lidah bagian depan dinaikkan kira-kira sepertiga dari jarak posisi terendah sampai pada posisi tertinggi, dan bibir direntangkan agak lebar.

Contoh:

[ElEm]	→	'perut'
[isEk]	→	'tanya'
[asEp]	→	'asap'
[mEtEr]	→	'baring'
[tukEt]	→	'tongkat'
[sadiŋEh]	→	'dingin'

- 5) Bunyi [a] adalah vokoid tengah, rendah, terbuka, dan tidak bulat. Bunyi ini diucapkan dengan cara lidah bagian tengah dan belakang ditempelkan pada posisi terendah, bibir dibuka tidak bulat.

Contoh:

[akan]	→	'untuk'
[amun]	→	'kalau'
[uhat]	→	'akar'
[batu]	→	'batu'
[baras]	→	'pasir'
[napayah]	→	'melihat'

- 6) Bunyi [u] adalah vokoid belakang, tinggi atas, tertutup dan bulat. Bunyi ini diucapkan dengan cara lidah bagian belakang dinaikkan setinggi-tingginya, bibir membentuk bulatan kecil, hampir tertutup dan jarak antara kedua rahang sangat pendek.

Contoh:

[uhat]	→	'akar'
[uwi?]	→	'umbi'
[buan]	→	'kosong'
[pusEr]	→	'pusar'
[tultur]	→	'tulang betis'
[ucu?]	→	'tujuh'

- 7) Bunyi [U] adalah vokoid belakang, tinggi bawah, antara tertutup dan setengah tertutup dan bulat. Cara pengucapannya adalah lidah bagian belakang dinaikkan sampai di bawah posisi paling tinggi yang ditempati vokoid [u]. Bibir membentuk bulatan kecil, sedangkan jarak antara kedua rahang tidak terlalu pendek.

Contoh:

[urUŋ]	→	'hidung'
[manUk]	→	'ayam'
[laUk]	→	'ikan'
[duhUp]	→	'bantu'
[gantUŋ]	→	'tinggi'

- 8) Bunyi [o] adalah vokoid belakang, tengah atas, setengah tertutup, dan bulat. Pengucapannya, lidah bagian belakang dinaikkan kira-kira dua pertiga dari jarak posisi terbuka ke posisi tertutup. Bibir membentuk bulatan kecil dan jarak antara kedua rahang agak panjang. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Katingan bunyi ini sangat terbatas pemakaiannya dan hanya ditemukan pada kata serapan, baik dari bahasa daerah lain maupun dari bahasa Indonesia.

Contoh:

[ʎorEn]	→	'goreng'
[kotaʔ]	→	'kota'
[korban]	→	'kurban'
[baon andaw]	→	'mata hari'
[pamboliʔ]	→	'kepulangan'

2. 3. 2 Deskripsi dan Ilustrasi Diftong

Diftong adalah gabungan dua vokal yang berlainan, yang diucapkan dalam satu kali hembusan nafas. Dengan demikian terjadi proses peluncuran. Dua buah vokal yang digabungkan itu mempunyai puncak kenyaringan yang berbeda.

Penggabungan diftong di sini didasarkan atas posisi lidah pada waktu pengucapan vokoid kedua pada peluncuran proses terjadinya diftong yang bersangkutan. Atas dasar kriteria itu, diftong dapat dibedakan atas diftong naik dan diftong turun. Diftong naik dapat terjadi jika vokoid kedua yang diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama. Diftong ini juga disebut diftong menutup karena pada proses pengucapannya diftong ini, posisi lidah meluncur naik sehingga mulut menjadi agak tertutup. Diftong turun terjadi jika vokoid kedua yang diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah dari yang pertama. Diftong ini juga disebut diftong membuka, karena pada proses pengucapannya, posisi lidah meluncur turun sehingga mulut agak membuka.

Berdasarkan data yang diperoleh, diftong dalam bahasa Katingan selalu dimulai dari vokoid yang lebih rendah. Vokoid itu adalah [e], [a], dan [u]. Luncurannya menuju ke vokoid puncak atau vokoid tinggi atas, yaitu [i], dan [u]. Diftong-diftong dalam bahasa Katingan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Diftong [ey] adalah diftong naik atau diftong menutup. Puncak kenyaringan berada pada vokoid [e].

Contoh:

[ewey]	→	'siapa'
[uwey]	→	'rotan'
[sawey]	→	'isteri'
[dawey]	→	'daun'
[besey]	→	'kayuh'

- 2) Diftong [ay] adalah diftong naik atau diftong menutup dengan puncak kenyaringan pada [a].

Contoh:

[ukay]	→	'tempatny'
[umay]	→	'ibu'
[naray]	→	'apa'
[waday]	→	'kue'
[timay]	→	'sahutan'

- 3) Diftong [uy] merupakan diftong naik atau diftong menutup, meskipun pada saat pengucapannya mulut justru tampak agak membuka, tetapi lidah naik sedikit dan menutup. Meskipun [i] dan [u] dimasukkan ke dalam vokoid tinggi atas, sebenarnya posisi lidah pada pengucapan [i] lebih tinggi sedikit daripada [u]. Dengan demikian [uy] tetap dikatakan diftong naik atau menutup. Puncak kenyaringan diftong [uy] terletak pada [u].

Contoh:

[apuy]	→	'api'
[naŋuy]	→	'renang'
[bawuy]	→	'babi'
[lEmbui]	→	'rebung'
[tambuy]	→	'kuah'

2. 3. 3 *Deskripsi dan Ilustrasi Kontoid*

Kontoid adalah ujar yang terjadi apabila udara yang keluar dari paru-paru dihambat oleh alat ucap atau artikulator. Penggolongan kontoid didasarkan atas cara artikulasi, titik artikulasi, dan sifat bunyi akibat dari bentuk hambatan. Rinciannya sebagai berikut.

- a. Perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara (artikulasi) kadang-kadang diperankan oleh alat ucap tertentu. Di samping itu, arus udara dari paru-paru biasanya dihalang di tempat atau titik tertentu. Atas dasar kriteria ini, kontoid menjadi bermacam-macam jenis, seperti: bilabial, dental, alveolar, retroflek, palatal, velar, uvular, glotal, dan laringal.
- b. Bentuk penghalangan arus udara dari paru-paru akan melahirkan sifat bunyi tertentu, yang kemudian membedakan menjadi kontoid seperti: hambat, geser, nasal, lateral, dan getar.
- c. Munculnya kontoid kadang-kadang disertai getaran pita suara dan kadang-kadang tidak. Atas dasar kriteria ini muncullah kontoid bersuara dan tidak bersuara.
- d. Arus udara dari paru-paru kadang-kadang tidak dilepas sama sekali. Atas dasar kriteria ini muncullah kontoid lepas dan tidak lepas.
- e. Bunyi [w] dan [y] pada kenyataannya tidak pernah memiliki puncak kenyaringan, atau tidak silabis. Akan tetapi, dalam proses terjadinya, kedua bunyi itu melibatkan artikulator sebagai penghambat arus udara dari paru-paru. Di samping itu, masing-masing dapat membentuk suku kata apabila mengawali vokoid. Oleh karena itu, kedua bunyi itu disebut semivokoid dan dimasukkan ke dalam kontoid.

Bunyi-bunyi kontoid yang ada dalam bahasa Katingan dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- 1) Bunyi [p] adalah kontoid hambat bilabial, tidak bersuara. Bunyi ini direalisasikan menjadi bunyi lepas jika berposisi pada posisi awal dan tengah, dan menjadi tidak lepas pada posisi akhir. Kontoid ini diucapkan dengan mengatupkan kedua bibir menutup

arus udara dari paru-paru. Langit-langit lunak diusikkan sehingga menutupi rongga hidung, dan udara yang terdesak dari paru-paru keluar pada saat bibir dibuka. Selaput suara tidak bergetar.

Contoh:

[paiʔ]	→	'kaki'
[pElEk]	→	'patah'
[sipEt]	→	'sumpit'
[arEp]	→	'diri'
[bahalap]	→	'bagus'

- 2) Bunyi [t] adalah kontoid hambat dental, tidak bersuara. Bunyi ini menjadi kontoid lepas jika berposisi pada posisi awal dan tengah, dan menjadi tidak lepas pada posisi akhir. Proses terjadinya bunyi ini, jalan udara tertutup sama sekali karena ujung lidah ditekan ke kaki gigi, langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak dapat keluar melalui hidung. Udara yang didesak dari paru-paru, ketika ujung lidah diturunkan, keluar dengan lepas melalui mulut. Selaput udara tidak bergetar.

Contoh:

[tunis]	→	'sunyi'
[tirik]	→	'tebas'
[pEtEŋ]	→	'ikat'
[etaŋ]	→	'keranjang'
[saŋit]	→	'marah'
[isut]	→	'sedikit'

- 3) Bunyi [k] adalah kontoid velar, hambat, tidak bersuara. Bunyi ini menjadi kontoid lepas jika berposisi pada posisi awal dan tengah, dan menjadi kontoid tidak lepas pada posisi akhir. Proses terjadinya bunyi ini, udara terhalang oleh pangkal lidah yang ditekan pada langit-langit keras, kemudian udara dilepaskan. Dengan dilepaskannya pangkal lidah itu dari langit-langit keras, langit-langit akan lunak menutupi lubang rongga hidung, sehingga tidak ada udara yang keluar melalui hidung.

Contoh:

[kumi?]	→	'tersenyum'
[kurah]	→	'aduk'
[bakas]	→	'tua'
[tekap]	→	'tangkap'
[lecek]	→	'sombong'
[isEk]	→	'tanya'

- 4) Bunyi [ʔ] adalah kontoid glotal, hambat, tidak bersuara, tidak lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah udara tertutup dengan sempurna karena selaput suara merapat seluruhnya. Dengan adanya desakan dari paru-paru, selaput itu iba-tiba dipisahkan sehingga terjadi bunyi ini. Selaput udara tidak bergetar dan udara tidak segera dilepaskan dari mulut.

Contoh:

[pire?]	→	'berapa'
[pai?]	→	'kaki'
[telu?]	→	'tiga'
[seke?]	→	'sempit'
[nunda?]	→	'tarik'
[handipe?]	→	'ular'

- 5) Bunyi [b] adalah kontoid hambat, bilabial bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah jalan udara tertutup sama sekali karena terkatupnya bibir atas dan bibir bawah. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga arus tidak keluar melalui hidung.

Contoh:

[bara?]	→	'dari'
[bawuy]	→	'babi'
[bau?]	→	'muka'
[sabak]	→	'ribut'
[rabap]	→	'rebab'
[abas]	→	'lahap'

- 6) Bunyi [d] adalah kontoid hambat alveolar, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah jalan udara tertutup sama sekali

karena ujung lidah ditekankan ke lekuk gigi. Langit-langit lunak dikeataskan sehingga udara tidak dapat keluar melalui hidung, udara segera dilepaskan melalui mulut dan pita suara bergetar.

Contoh:

[darEm]	→	'sakit'
[daha?]	→	'darah'
[dagaŋ]	→	'dagang'
[eday]	→	'dahan'
[sudEk]	→	'tunas muda'
[hadaŋan]	→	'kerbau'

- 7) Bunyi [g] adalah kontoid hambat, velar, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah jalan udara tertutup sama sekali karena pangkal lidah ditekankan ke langit-langit keras. Langit-langit lunak dinaikkan supaya udara tidak keluar melalui hidung, udara ditekan melalui paru-paru. Tekanan ini relatif lebih lemah daripada tekanan untuk [k]. Jika lidah ditarik ke bawah, udara segera lepas dari mulut dan selaput suara bergetar.

Contoh:

[gawi?]	→	'kerja'
[garis]	→	'garis'
[gitan]	→	'kelihatan'
[jaga?]	→	'jaga'
[segah]	→	'kuat'
[barigas]	→	'sehat'

- 8) Bunyi [c] adalah kontoid hambat, palatal, tidak bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah jalan udara tertutup sama sekali karena daun lidah ditekankan ke langit-langit, sedangkan langit-langit lunak dikeataskan agar udara tidak keluar melalui rongga hidung, kemudian penghambat tadi dipecahkan sehingga udara keluar dan selaput suara tidak bergetar.

Contoh:

[cahar]	→	'kalah'
[capat]	→	'cepat'

[cepak]	→	'tendang'
[racak]	→	'sering'
[ŋacu]	→	'udik'
[nEcEp]	→	'potong'

- 9) Bunyi [j] adalah kontoid hambat, palatal, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah jalan udara sama sekali tertutup karena daun lidah ditekankan ke langit-langit, sedangkan langit-langit lunak dikeataskan agar udara tidak keluar melalui hidung. Kemudian penghambat tadi dipecahkan, yaitu penghambat jalan udara itu memisahkan diri dengan perlahan-lahan, selaput suara bergetar, sedangkan udara dapat lepas dari mulut.

Contoh:

[jeʔ]	'yang'
[jeaʔ]	'olok'
[jarat]	'jerat'
[jawahen]	'enam'
[nanjuŋ]	'berjalan'
[ajar]	'ajar'

- 10) Bunyi [s] adalah kontoid alveolar, geser, tidak bersuara, dan lepas.

Proses terjadinya bunyi ini adalah udara dari paru-paru terhalang oleh lidah bagian depan dan tengah yang dinaikkan mendekati alveolum, sehingga udara keluar sedikit demi sedikit melalui lubang kecil itu karena rongga hidung pun ditutup dengan langit-langit lunak.

Contoh:

[seput]	→	'gemuk'
[suan]	→	'dalam'
[asuʔ]	→	'anjing'
[tusul]	→	'bakar'
[lamus]	→	'indah'
[kawUs]	→	'dayung'

- 11) Bunyi [ʁ] adalah kontoid uvular, geser, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah pangkal lidah didekatkan ke langit-

langit keras, kemudian udara keluar melalui glotis yang terbuka. Udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara bergetar.

Contoh:

[ʔoren]	→	'goreng'
[jaʔUn]	→	'jagung'
[jaʔaw]	→	'jantan'
[aʔUn]	→	'gong'
[habaʔi]	→	'dibagi'
[manuʔal]	→	'menugal'

- 12) Bunyi [h] adalah kontoid glotal, geser, tidak bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar, kemudian udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara tidak bergetar.

Contoh:

[hanaw]	→	'enau'
[helat]	→	'batas'
[behat]	→	'berat'
[tahetaʔ]	→	'baru'
[teyah]	→	'kering'
[darah]	→	'kebun'

- 13) Bunyi [m] adalah kontoid nasal, bilabial, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah jalan udara melalui mulut tertutup dengan sempurna karena kedua bibir terkatup. Langit-langit lunak dikebawakan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar lepas melalui hidung, sementara itu pita suara bergetar.

Contoh:

[murik]	→	'mudik'
[mahamEn]	→	'malu'
[lamus]	→	'indah'
[amas]	→	'emas'
[tamam]	→	'angkuh'
[kiham]	→	'riam'

- 14) Bunyi [n] adalah kotoid alveolar, nasal, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini, udara dari paru-paru terhalang lidah bagian depan yang melekat pada alveolum, kemudian udara dilepaskan melalui rongga hidung.

Contoh:

[nafat]	→	'raut'
[nepe]	→	'tumbuk'
[bunel]	→	'anting'
[ŋanan]	→	'buang'
[sakan]	→	'ayam hutan'
[racin]	→	'rajin'

- 15) Bunyi [ñ] adalah kontoid palatal, nasal, bersuara, dan lepas. Udara dari paru-paru terhalang oleh ditekannya daun lidah pada langit-langit. Langit-langit lunak diturunkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar dengan bebas melalui hidung.

Contoh:

[ñEhEr]	→	'nyeri'
[ñelu?]	→	'tahun'
[hañi?]	→	'berani'
[eñuh]	→	'nyiur'
[kiñak]	→	'lumpur'
[liñEk]	→	'remuk'

- 16) Bunyi [ŋ] adalah kontoid velar, nasal, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah udara terhalang oleh pangkal lidah yang ditekan pada langit-langit keras. Langit-langit lunak diturunkan sehingga udara yang mendapat tekanan dari paru-paru keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Pada saat itulah suara ikut bergetar.

Contoh:

[ŋawa?]	→	'hilir'
[tiŋak]	→	'nasihat'
[aŋuy]	→	'bunglon'

[etan]	→	'keranjang'
[banah]	→	'gasing'

- 17) Bunyi [l] adalah kontoid alveolar, lateral, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah ujung lidah menyentuh alveolum sehingga mulut bagian tengah tertutup sama sekali. Udara keluar melalui samping lidah, langit-langit lunak dinaikkan, sehingga udara tidak dapat keluar melalui rongga hidung, dan selaput suara digetarkan.

Contoh:

[luca?]	→	'ludah'
[lanay]	→	'urusan'
[kilEn]	→	'bagaimana'
[kalar]	→	'debat'
[panjal]	→	'pingsan'
[butal]	→	'jenis ikan'

- 18) Bunyi [r] adalah kontoid alveolar, getar, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah ujung lidah diletakkan pada alveolum dan digetarkan, kemudian getaran itu diperpanjang. Langit-langit lunak dinaikkan ke atas sehingga udara keluar melalui mulut.

Contoh:

[rajan]	→	'jauh'
[ruwak]	→	'genangan air'
[nerin]	→	'rentang'
[haranan]	→	'tembus lihat'
[lalar]	→	'jalar'
[kalEkEr]	→	'kelereng'

- 19) Bunyi [w] adalah semivokoid bilabial, bersuara, dan lepas. Bunyi ini terjadi bila kedua buah bibir tertutup tidak begitu rapat, sementara lidah agak dijauhkan dari langit-langit dan rahang agak dinganakan meskipun bibir mengatup. Udara mendapat jalan sedikit pada bibir yang mengatup. Udara mendapat jalan sedikit pada bibir yang mengatup tidak begitu rapat tadi, sehingga seolah-olah muncul bunyi geseran kecil, selaput suara ikut bergetar dan

udara akan lepas dengan longgar melalui mulut apabila diikuti oleh vokoid.

Contoh:

[waday]	→	'kue'
[wilah]	→	'bilah'
[wadi?]	→	'pandang'
[hawaŋ]	→	'ingin'

- 20) Bunyi [y] adalah semivokoid palatal, bersuara, dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini adalah lidah bagian depan didekatkan langit-langit, ujung lidah diangkat tinggi-tinggi dan dijulurkan ke depan. Dengan cepat lidah meluncur ke posisi yang lebih rendah, udara keluar melalui mulut dengan lemah, dan rongga hidung tertutup. bersamaan dengan itu selaput suara bergetar.

Contoh:

[yapaŋ]	→	'ayah'
[yanak]	→	'anak'
[yaken]	→	'keponakan'
[uyuh]	→	'capek'
[piyak]	→	'anak ayam'
[kakuyaw]	→	'bubur'

2. 3. 4 *Bunyi Luncuran*

Yang dimaksud bunyi luncuran di sini adalah bunyi yang timbul sebagai akibat perpindahan satu bunyi ke bunyi yang lain pada akhir suku dan awal suku dalam sebuah kata. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Katingan terdapat bunyi luncuran [y], [w], [m], [n], dan [ŋ]. Berikut ini dapat dilihat rinciannya.

- 1) Bunyi luncuran [y] terjadi apabila suku pertama berakhir dengan vokoid depan atas [i] dan vokoid depan tengah [e] dihubungkan dengan suku yang berawal dengan vokoid tengah rendah [a].

Contoh:

[ki ^y aʔ]	→	'begitu'
[basi ^y ak]	→	'ganas'
[di ^y ak]	→	'tidak'
[ke ^y an]	→	'kering'
[te ^y ah]	→	'kering'

- 2) Bunyi luncuran [w] terjadi apabila suku pertama berakhir dengan vokoid tinggi [u] dihubungkan dengan suku yang berawal dengan vokoid tengah rendah [a], dan vokoid tinggi [I].

Contoh:

[ku ^w aʔ]	→	'kata'
[bu ^w aʔ]	→	'buah'
[ŋu ^w ap]	→	'buka'
[du ^w it]	→	'uang'
[ku ^w it]	→	'cungkil'

2.4 Pembuktian Fonem

Bunyi-bunyi dalam bahasa Katingan yang telah diuraikan di muka, mungkin berbunyi fonemis dan mungkin tidak fonemis. Untuk membuktikan apakah bunyi itu fonemis atau tidak digunakan pasangan minimal, jika ditemukan, dan jika tidak ditemukan, digunakan distribusinya. Bunyi-bunyi yang dipasangkan adalah bunyi-bunyi yang simetris. Dalam hal ini bunyi-bunyi itu dikelompokkan sebagai bunyi-bunyi yang diragukan status fonemnya. Bunyi-bunyi yang dicurigai sebagai fonem dan sekaligus dipasangkan dalam pembuktian fonem tersebut adalah sebagai berikut.

a) Vokoid

(1) [i]	-	[I]	-	[e]
(2) [E]	-	[e]	-	[]
(3) [i]	-	[u]		

b) *Diftong*

- (1) [ey] - [i]
 (2) [ay] - [i]
 (3) [aw] - [u]
 (4) [uy] - [i] - [u]

c. *Kontoid*

- (1) [p] - [b]
 (2) [t] - [d]
 (3) [k] - [g] - [ŋ]
 (4) [k] - [ʔ]
 (5) [c] - [j] - [s]
 (6) [s] - [h]
 (7) [m] - [n]
 (8) [ɲ] - [ŋ]
 (9) [i] - [r]
 (10) [w] - [y]

2.4.1 *Pembuktian Vokal*

Bunyi [i]-[e] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4
FONEM /i/ DAN /e/

Pasangan Minimal		
[lilaʔ]	→	'jangan'
[elaʔ]	→	'menyimpan'
[gutiʔ]	→	'kutu'
[guteʔ]	→	'seperti itu'
[maliʔ]	→	'tabu, pantangan'
[maleʔ]	→	'kemarin'
[limeʔ]	→	'lima'
[lemek]	→	'pesek'

Bunyi [i]-[I] merupakan alofon dari satu fonem, yaitu fonem /i/, karena tidak berkontras dan berdistribusi komplementer.

Vokal [i] terdapat pada suku terbuka pada posisi awal dan tengah, juga pada suku tertutup pada posisi akhir. Vokal [I] pada posisi akhir terbuka, dalam bahasa Katingan selalu diglotalisasi atau diakhiri dengan glotal, seperti pada [daniʔ] 'dekat'. Vokal [I] hanya terdapat pada posisi akhir dan tertutup, seperti pada [pakIt] 'gigit', [jahIt] 'jahil'.

Bunyi [a]-[e] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5
FONEM /a/ DAN /e/

Pasangan Minimal		
[lawuʔ]	→	'jatuh'
[lewuʔ]	→	'rumah'
[ñaluʔ]	→	'ingin'
[ñeluʔ]	→	'tahun'
[jaraʔ]	→	'jera'
[jeraʔ]	→	'hantam'
[sapUt]	→	'sabut'
[sepUt]	→	'gemuk'

Bunyi [e]-[E] merupakan alofon dari fonem yang sama, yaitu fonem /e/, karena tidak berkontras dalam berdistribusi komplementer.

Bunyi [e] terdapat pada suku terbuka pada posisi awal dan tengah, juga suku tertutup pada posisi awal, sedangkan pada posisi akhir terbuka, diakhiri dengan glotal. Misalnya, pada [epat] 'empat', [behāt] 'berat', [tahetaʔ] 'baru', [tendeʔ] 'berhenti'.

Bunyi [E] terdapat pada suku terbuka pada posisi awal dan tengah dan pada suku tertutup di posisi akhir, seperti pada [ElEn] 'perut', [bañEhi?] 'tajam', [nEsEr] 'selam'.

Vokal [i]-[u] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6
FONEM /i/ DAN /u/

Pasangan Minimal		
[licak]	→	'becak'
[luca?]	→	'ludah'
[piriŋ]	→	'piring'
[puriŋ]	→	'bambu'
[indan]	→	'ibu'
[undan]	→	'udang'
[ikam]	→	'kamu'
[ukam]	→	'tempat (mu)'

Bunyi [u]-[U] merupakan alofon dari satu fonem, yaitu fonem /u/, karena tidak berkontras dan berdistribusi komplementer.

Vokal [u] terdapat pada suku terbuka di awal dan tengah, juga suku tertutup di awal dan akhir. Vokal [u] terbuka di akhir, selalu diglotalisasi. Misalnya pada [uhat] 'akar', [sasudu] 'sendok', [umba?] 'ikut', [tulur] 'tulang betis', [asu?] 'anjing'. Vokal [U] hanya terdapat pada posisi akhir dan tertutup. Misalnya, [mulUt] 'mulut', [laUk] 'ikan'.

2.4.2 Pembuktian Diftong

Mengingat bahwa dalam bahasa Katingan suku terakhir terbuka yang diakhiri oleh vokoid selalu diglotalisasi, maka dalam pembuktian diftong ini, vokoid yang diglotalisasi itu tetap dianggap sebagai satu vokoid yang terbuka dan bukan satu suku tertutup yang diakhiri oleh glotal [ʔ]. Hal ini dilakukan untuk tetap dapat membuktikan diftong sebagai fonem dengan menggunakan pasangan minimal. Sebab berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Katingan semua diftong berada pada posisi akhir.

Bunyi [ey]-[i] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 7
FONEM /ey/

Pasangan Minimal		
[patey]	→	'bunuh'
[patiʔ]	→	'ke sini'
[sawey]	→	'isteri'
[sawi]	→	'sawi'
[uwey]	→	'rotan'
[uwi]	→	'sayur'
[dawey]	→	'daun'
[bawiʔ]	→	'perempuan, gadis'

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Katingan terdapat fonem /ey/ dan /i/.

Bunyi [aw]-[u] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
FONEM /aw/ DAN /u/

Pasangan Minimal		
[iyaw]	→	'iya'
[iyu?]	→	'ayo'
[balaw]	→	'rambut'
[balu?]	→	'janda'
[baŋaw]	→	'bangau'
[baŋu]	→	'tempurung'
[bulaw]	→	'emas'
[bulu]	→	'bulu'

Bunyi [uy]-[i] - [u] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 9
FONEM /uy/, /i/, DAN /u/

Pasangan Minimal		
[bawuy]	→	'babi'
[bawi?]	→	'perempuan'
[akuy]	→	'seruan heran'
[aki?]	→	'aki'
[akuy]	→	'seruan heran'
[aku?]	→	'aku'
[lepuy]	→	'kena batunya'
[lepu?]	→	'lepos'

Bunyi [oy]-[i] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 10
FONEM /oy/ DAN /i/

Pasangan Minimal		
[melay]	→	‘tinggal’
[meli?]	→	‘beli’
[naroy]	→	‘apa’
[nari?]	→	‘menari’
[tanoy]	→	‘urusan’
[tani?]	→	‘tani’
[wadoy]	→	‘kue’
[wadi]	→	‘pandang’

2. 4. 3 *Pembuktian Konsonan*

Kontoid [b]-[p] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 11
FONEM /b/ DAN /p/

Pasangan Minimal		
[bEtEn]	→	‘tengah’
[pEtEn]	→	‘ikat’
[basah]	→	‘bisa’
[pasah]	→	‘rumah’
[bere?]	→	‘kura-kura’
[pere?]	→	‘kesasar, sesat’
[sabak]	→	‘ribut’
[sapa?]	→	‘maki’

Kontoid [t]-[d] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau mirip, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 12
FONEM /t/ DAN /d/

Pasangan Minimal		
[petak]	→	‘pekarangan’
[pedak]	→	‘lempar’
[latIn]	→	‘rakit’
[ladin]	→	‘pisau’
[tiruh]	→	‘tidur’
[deruh]	→	‘ganggu’
[petuk]	→	‘berlubang’
[puduk]	→	‘gubuk’

Kontoid [k]-[g] merupakan fonem yang berbeda karena kontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 13
FONEM /k/ DAN /g/

Pasangan Minimal		
[karaŋ]	→	'kira-kira'
[garaŋ]	→	'kejam'
[kulaʔ]	→	'keluarga'
[gulaʔ]	→	'gula'
[kasaʔ]	→	'botol'
[gasaʔ]	→	'menyuruh (berkelahi)'
[jakaʔ]	→	'seandainya'
[jagaʔ]	→	'jaga'

Bunyi [g]-[ŋ] merupakan alofon dari fonem yang sama, yaitu /g/ karena tidak berkontras. Harus dibuktikan pula apakah benar [g]~[ŋ] yang artinya kadang-kadang [garaŋ] suatu saat akan direalisasikan sebagai [ŋaraŋ] atau [garaŋ]

Kontoid [j]-[s] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 14
FONEM /j/ DAN /s/

Pasangan Minimal		
[jelap]	→	'jilat'
[selap]	→	'gigi palsu'
[jarat]	→	'jerat'
[sarat]	→	'penuh'
[pijik]	→	'tekan (tombol)'
[pisik]	→	'bangun(kan)'
[uju?]	→	'tujuh'
[usu?]	→	'panan (terakhir)'

Kontoid [j]-[c] merupakan alofon dari fonem yang sama, yaitu konsonan /j/ karena tidak berkontras. Bunyi /j/ dapat menduduki posisi awal dan tengah. Pada posisi tengah /j/ dapat diganti dengan /c/. Misalnya [rajin] 'rajin' dapat menjadi [racin] 'rajin'. Sedangkan [c] dapat diganti dengan [j], misalnya [kucan] 'keladi' dapat menjadi [kujan] 'keladi'. Sebaliknya [cepat] 'cepat', tidak dapat menjadi [japat].

Kontoid [k]-[?] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal atau mirip, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 15
FONEM /k/ DAN /?/

Pasangan Minimal		
[kerak]	→	'lender'
[jera?]	→	'kontan'
[bitik]	→	'semut'
[biti?]	→	'badan'
[limek]	→	'peyok'
[lime?]	→	'lima'
[isEk]	→	'tanya'
[ise?]	→	'hitung'

Kontoid [s]-[h] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat tabel berikut.

TABEL 16
FONEM /s/

Pasangan Minimal		
[sarak]	→	'sisir'
[harak]	→	'usir'
[suwan]	→	'anting-anting'
[huwan]	→	'dalam'
[daras]	→	'deras'
[darah]	→	'kebun'
[tapIs]	→	'saring'
[tapih]	→	'arung'

Kontoid [m]-[n] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 17
FONEM /m/ DAN /n/

Pasangan Minimal		
[amak]	→	'tikar'
[anak]	→	'anak'
[mamaʔ]	→	'paman'
[manaʔ]	→	'melahirkan'
[makaʔ]	→	'maka'
[nakaʔ]	→	'angka'
[mEhEr]	→	'kelaparan'
[nEhar]	→	'tebas'

Kontoid [n]-[h] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 18
FONEM /ñ/ DAN /ŋ/

Pasangan Minimal		
[peñaw]	→	'tempat cuci tangan'
[peŋaw]	→	'orang yang tinggi jangkung'
[tiñak]	→	'lumpur'
[tiŋak]	→	'nasihat'
[ñuap]	→	'menyuap'
[ŋuap]	→	'buka'
[mañat]	→	'mayat'
[maŋat]	→	'amat (enak)'

Kontoid [l]-[r] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 19
FONEM /l/ DAN /r/

Pasangan Minimal		
[lanay]	→	'remesan'
[ranay]	→	'tuntas'
[linu]	→	'jinak'
[rinu]	→	'agak berbau'
[luwah]	→	'pelan'
[ruwah]	→	'mendiang'
[sulak]	→	'sejak'
[surak]	→	'bersorak'

Kontoid [w]-[y] merupakan fonem yang berbeda karena berkontras dalam pasangan minimal. Buktinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 20
FONEM /w/ DAN /y/

Pasangan Minimal		
[kawu?]	→	'abu'
[kayu?]	→	'kayu'
[bawar]	→	'bawang'
[bayar]	→	'gasing'
[awaw]	→	'bayi'
[ayaw]	→	'andai'
[hawar]	→	'ingin'
[hayar]	→	'hilang'

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Katingan terdapat fonem /w/ dan /y/.

Berdasarkan pembuktian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Katingan memiliki 26 fonem, yang terdiri atas 4 vokal, 4 diftong, dan 18 konsonan, dengan rincian sebagai berikut.

- a. vokal: /i/, /e/, /a/, dan /u/
- b. diftong: /ey/, /ay/, /aw/, dan /uy/
- c. konsonan: /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ɲ/, /ŋ/, /l/, /r/, /w/, dan /y/

2.5 Fonem dan Alofonnya

Dari pembuktian fonem yang telah diuraikan pada subbab 2.4 di atas, terlihat bahwa tidak semua bunyi yang ada dalam bahasa Katingan semua fonemis. Ada beberapa bunyi, baik vokoid maupun kontoid yang hanya sebagai alofon. Fonem-fonem yang mempunyai alofon tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

2.5.1 Vokal

Ada tiga vokal yang mempunyai alofon, yaitu /i/, /e/, dan /u/.

a) Alofon Vokal /i/

Vokal /i/ mempunyai alofon [i], dan [I], seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 21
ALOFON /i/

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[i]	[ikaw] 'kamu'	[wilEm] 'hitam'	-
[I]	-	[pakIt] 'gigit'	-

Vokal [i] dapat menduduki posisi sebagai berikut.

- 1) Awal suku yang berdiri sendiri sebagai suku. Jika diikuti konsonan, berupa konsonan nasal.

Contoh:

[iyaw]	→	'iya'
[ihUp]	→	'minum'
[indan]	→	'ibu'
[imbUl]	→	'tanam'

- 2) Suku terbuka di tengah

Contoh:

[tiruh]	→	'tidur'
[wilEm]	→	'hitam'
[pitar]	→	'pandai'
[sadinEn]	→	'dingin'

- 3) Suku tertutup di akhir

Contoh:

[saŋit]	→	'marah'
[nisin]	→	'belah'
[tasik]	→	'danau'
[birik]	→	'lempar'

- 4) Di samping itu, seperti telah diuraikan di depan, [i] pada posisi akhir selalu diakhiri dengan bunyi glotal [ʔ].

Contoh:

[taliʔ]	→	'tali'
[bitiʔ]	→	'badan'
[tapiʔ]	→	'tetapi'
[meliʔ]	→	'beli'

Vokal [I] dapat menduduki posisi akhir tertutup. Umumnya suku akhir itu diakhiri oleh bunyi [t], [r], [l], [s], dan nasal.

Contoh:

[hapIt]	→	'jepit'
[mikIr]	→	'memikir'

[jahIl]	→	'jahil'
[garIs]	→	'garis'
[kirIm]	→	'kirim'

b) Alofon Vokal /e/

Vokal /e/ mempunyai alofon [e] dan [E], seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 22
ALOFON VOKAL /e/

Alofon	Awal	Tengah	Akhir
[e]	[epat] 'empat'	[taheta?] 'baru'	-
[E]	[ElEm] 'perut'	[pEtEn] 'ikat'	-

Vokal [e] dapat menduduki posisi sebagai berikut.

- 1) Awal suku terbuka yang berdiri sendiri sebagai suku atau suku tertutup oleh konsonan berupa konsonan nasal

Contoh:

[epat]	→	'empat'
[eñuh]	→	'nyiur'
[ela?]	→	'jangan'
[endaw]	→	'tadi'

- 2) Suku terbuka di tengah

Contoh:

[lewu?]	→	'kampung'
[telu?]	→	'tiga'
[behas]	→	'beras'
[kecaw]	→	'jauh'

- 3) Suku tertutup di tengah, yang ditutup oleh bunyi nasal

Contoh:

[renjaw]	→	'jangkung'
[tente?]	→	'berhenti'
[lembuy]	→	'rebung'
[henda?]	→	'kuning'

- 4) Seperti bunyi [i], bunyi [e] terbuka di akhir, juga selalu diakhiri oleh bunyi glotal [ʔ].

Contoh:

[jieʔ]	→	'ini'
[iceʔ]	→	'satu'
[limeʔ]	→	'lima'
[uraseʔ]	→	'semua'

Vokal [E] dapat menduduki posisi sebagai berikut.

- 1) Awal suku dan berdiri sendiri sebagai suku, tetapi hanya ditemukan sebuag data, yaitu [EiEm] 'perut'.
- 2) Suku terbuka di tengah. Apabila muncul bunyi [E] di tengah, pasti diikuti oleh bunyi [E] di akhir.

Contoh:

[pEtEŋ]	→	'ikat'
[mEtEr]	→	'meter'
[nEsEr]	→	'selam'
[bEñEm]	→	'diam'

- 3) Suku tertutup di akhir. Umumnya suku itu ditutup oleh konsonan /p/, /k/, /t/, /r/, /s/, /h/, dan nasal.

Contoh:

[asEp]	→	'asap'
[lipEt]	→	'lipat'
[mEhEr]	→	'lapar'
[hamEs]	→	'peras'
[ikEh]	→	'takut'
[isEk]	→	'tanya'
[lukEŋ]	→	'cacing'

[malEm] → 'kemarin'
 [lisEn] → 'licin'

c) Alofon /u/

Vokal /u/ mempunyai alofon [u] dan [U], seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 23
ALOFON VOKAL /u/

Bunyi	Awal	Tengah	Akhir
[u]	[uhat] 'akar'	[buruk] 'buruk'	-
[U]	-	[silUt] 'kuku'	-

Alofon [U] dapat menduduki posisi berikut.

- 1) Awal suku dan berdiri sendiri sebagai suku. Jika diikuti konsonan, selalu konsonan nasal.

Contoh:

[uyah] → 'garam'
 [ukup] → 'kelompok'
 [undur] → 'minyak'
 [umba?] → 'ikut'

- 2) Suku terbuka di tengah

Contoh:

[bukan] → 'jasat'
 [purin] → 'bambu'
 [luca?] → 'ludah'
 [mulUt] → 'mulut'

- 3) Suku terakhir tertutup

Contoh:

[seruk]	→	‘sudut’
[tultur]	→	‘tulang betis’
[tiruh]	→	‘tidur’
[lamus]	→	‘baik’

- 4) Seperti halnya bunyi [i] dan [e], bunyi [u] di akhir terbuka juga selalu diglotalisasi.

Contoh:

[aku?]	→	‘saya’
[asu?]	→	‘anjing’
[punu?]	→	‘bunuh’
[uju?]	→	‘tujuh’

Alofon [U] hanya dapat menduduki posisi akhir tertutup. Umumnya suku itu ditutup oleh [p], [k], [r], [l], [t], dan nasal.

Contoh:

[duhUp]	→	‘bantu’
[bucUr]	→	‘lurus’
[pukUl]	→	‘pukul’
[natUt]	→	‘pegang’
[burUŋ]	→	‘burung’
[himbUn]	→	‘tiup’

2.5.2 Alofon Konsonan

Konsonan yang mempunyai alofon adalah /g/ dan /j/. Alofon-alofonnya dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Alofon Konsonan /g/

Konsonan /g/ mempunyai alofon /g/ dan /d/. /g/ dapat menduduki posisi awal dan tengah.

Contoh:

[gatUŋ]	→	‘tinggi’
[gau?]	→	‘cari’

[segah]	→	'kuat'
[tugal]	→	'menugal'
[barigas]	→	'sehat'

Posisi /g/ di tengah dapat diduduki oleh [D], sehingga pada contoh di atas akan menjadi [sedah], [tudal], [baridas]. Akan tetapi, dalam posisi di awal umumnya bunyi /g/ tetap dipertahankan.

b. Alofon Konsonan /j/

Konsonan /j/ mempunyai alofon /j/ dan /c/. Alofon [j] dan [c] dapat menduduki posisi awal dan tengah. Apabila berada pada posisi awal pemakaiannya tidak dapat saling mengganti.

Contoh:

a.	[jelap]	→	'jilat'
	[jaka?]	→	'seandainya'
	[jantuh]	→	'jantung'
	[jari?]	→	'sudah'
b.	[cahar]	→	'kalah'
	[cepak]	→	'tendang'
	[capat]	→	'cepat'
	[cEh]	→	'seruan penyesalan'

Bunyi [j] pada contoh (a) tidak dapat diganti oleh [c], dan sebaliknya [c] pada contoh (b) juga tidak dapat diganti oleh [j]. Akan tetapi, posisi tengah didominasi alofon [c]

Contoh:

[kucan]	→	'keladi'
[ucu?]	→	'tujuh'
[ŋacu?]	→	'udik'
[kuci?]	→	'kunci'

Bunyi [c] pada contoh di atas dapat diganti dengan alasan [j] sehingga menjadi [kujan], [uju], [naju], [kuji] tanpa mengubah arti. Secara etimologis dapat diterangkan bahwa kata [serapan] yang mengandung bunyi [j] di tengah direalisasikan menjadi [c], kecuali apabila didahului oleh konsonan nasal, seperti [nanjUn] 'berjalan', [hanjak] 'bergembira'.

2. 6 Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah beberapa konsonan yang merupakan satu kesatuan ucapan. Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata dalam bahasa Katingan tidak terdapat gugus konsonan murni. Yang ditemukan hanyalah bunyi luncuran yang melekat pada konsonan yang menempati posisi awal suku di depannya. Bunyi-bunyi itu adalah [n] yang melekat pada konsonan /d/ seperti pada [indu?], bunyi [m] yang melekat pada konsonan /b/ seperti pada [imbUI] 'menanami', dan bunyi [n] yang melekat pada konsonan /g/ seperti pada [nan gUh] 'datang'. Untuk ini lihat kembali uraian pada 2. 3. 4 dan contoh (35), (36), dan (37).

2. 6. 2 Deret Vokal

Deret vokal adalah dua vokal atau lebih yang berjajar, tetapi masing-masing mempunyai puncak kenyaringan ucapan. Dengan demikian kedua vokal itu berada pada suku kata yang berlainan. Berdasarkan data yang diperoleh, deret vokal dalam bahasa Katingan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 24
DERET VOKAL

Deret Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1	2	3	4
/i+i/	-	[ñiip] 'hisap'	-
/i+e/	-	[jalatiEn] 'sembilan'	-

TABEL 24 (LANJUTAN)

1	2	3	4
/i+a/		[tabaliEn] 'kayu ulin' [basiak] 'ganas' [mior] 'berjalan' [lias] 'telur kutu' [giat] 'rajin'	
/i+u/		[ñium] 'cium'	
/e+i/		-	
/e+e/		-	
/e+a/		[kean] 'kering' [teah] 'kering' [peIa?] 'bilamana'	
/e+u/		-	
/a+i/		[haim] 'kamu' [main] 'main' [hai?] 'biar'	
/a+e/		[maeh] 'sungguhpun' [gaer]	

TABEL 24 (LANJUTAN)

1	2	3	4
/a+a/ /a+u/		'cemas' - [haramaUŋ] 'harimau' [masauh] 'ke hilir' [laUt] 'laut' [gau?] 'cari' [laUk] 'ikan'	
/u+u/ /u+i/		- [kuit] 'cungkil' [salumui?] 'bungkus' [due?] 'dua' [hatue?] 'laki-laki'	
/u+c/		[buan] 'kosong' [ŋuap] 'buka' [nakuak] 'gantung' [kua?] 'kata'	

Deret vokal yang diuraikan pada tabel di atas dapat dibuat pola sebagai berikut.

$$/i/ + \begin{cases} /i/ \\ /e/ \\ /a/ \\ /u/ \end{cases}$$

$$/e/ + \begin{cases} /i/ \\ /e/ \\ /a/ \\ /u/ \end{cases}$$

$$/a/ + \begin{cases} /i/ \\ /e/ \\ /u/ \end{cases}$$

$$/u/ + \begin{cases} /i/ \\ /e/ \\ /a/ \\ /u/ \end{cases}$$

2. 6. 3 Distribusi Fonem

Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan di atas, distribusi fonem dalam bahasa Katingan dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Semua vokal /i/, /e/, /a/, dan /u/ dapat menduduki puncak pada suku awal, tengah, dan akhir. Pada posisi awal dapat berdiri sendiri sebagai suku.

- b) Semua diftong /ey/, /ay/, /aw/, dan /uy/ menduduki puncak dan hanya pada suku akhir.
- c) Konsonan yang dapat menduduki onset suku adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /r/, /w/, /y/, dan hanya /ʔ/ yang tidak dapat menduduki onset suku.
- d) Konsonan yang dapat menduduki koda suku adalah /p/, /t/, /k/, /ʔ/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, dan /r/. Sedangkan yang tidak dapat menduduki onset adalah /b/, /d/, /g/, /j/, /ñ/, /w/, dan /y/.
- e) Semua konsonan dapat menduduki posisi awal dan tengah, kecuali /ʔ/. Yang dapat menduduki koda suku (lihat d).
- f) Konsonan /w/ dan /y/ pada posisi akhir hanya sebagai pembentuk diftong, sehingga tidak dianggap sebagai fonem tersendiri.
- g) Semua vokal dapat menduduki posisi pertama dalam deret vokal.

Diribusi fonem yang telah diuraikan di atas, akan terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 25
DISTRIBUSI FONEM

Fonem	Kedudukan dalam Suku Kata			Posisi dalam Kata		
	Onset	Puncak	Koda	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4	5	6	7
Vokal				V	V	-
/i/	-	V	-	V	V	-
/e/	-	V	-	V	V	V -
/a/	-	V	-	V	V	V -
/u/	-	V	-	V	V	V -
Diftong						
/ey/	-	V	-		-	

TABEL 25 (LANJUTAN)

1	2	3	4	5	6	7
	-	V				
/ay/	-	V	-	-	-	V
/aw/	-	V	-	-	-	V
/uy/	-	V	-	-	-	V
Konsonan						
/p/	V	-	V	V	-	V
/b/	V	-	-	V	V	V
/t/	V	-	V	V	V	V
/d/	V	-	-	V	V	-
/j/	V	-	-	V	V	-
/k/	V	-	V	V	V	V
/g/	V	-	-	V	V	-
/ʔ/	-	-	V	-	-	V
/s/	V	-	V	V	V	V
/h/	V	-	V	V	V	V
/m/	V	-	V	V	V	V
/n/	V	-	V	V	V	V
/ɲ/	V	-	V	V	V	V
/ŋ/	V	-	-	V	V	-
/l/	V	-	V	V	V	V
/r/	V	-	V	V	V	V
/w/	V	-	-	V	V	-
/y/	V	-	-	V	V	-

Keterangan:

V = ada

- = tidak ada

2.7 Struktur Suku Kata

Struktur suku kata adalah unsur-- vokal, diftong, konsonan-- yang membentuk sebuah suku kata. Struktur suku kata dalam bahasa Katingan dapat diuraikan sebagai berikut.

Satu fonem dengan struktur V, yang berdiri sendiri sebagai satu suku, yang sekaligus menduduki puncak. Suku kata dengan struktur ini semua menduduki awal kata.

Contoh:

[ikuh]	→	'ekor'
[ikEh]	→	'takut'
[amat]	→	'supaya'
[apuy]	→	'api'
[etun]	→	'pikul'
[epat]	→	'empat'
[upah]	→	'upah'
[urEp]	→	'bodoh'

Dua fonem dengan struktur VK, yang berkedudukan sebagai puncak dan koda. Suku yang berpola ini umumnya berada di awal dan di akhir kata. Apabila berada di awal kata, K (konsonan) selalu diduduki oleh konsonan nasal, sedangkan apabila di akhir, selalu didahului oleh suku terbuka.

Contoh:

[imbit]	→	'bawa'
[indu]	→	'ambil'
[endaw]	→	'tadi'
[andaw]	→	'hari'
[aŋkat]	→	'angkat'
[undur]	→	'minyak'
[undaŋ]	→	'udang'
[main]	→	'main'
[duIt]	→	'uang'
[tabaliEn]	→	'kayu ulin'

[<i>ɲuap</i>]	→	'buka'
[<i>kean</i>]	→	'kering'
[<i>basiak</i>]	→	'ganas'

Dua fonem dengan struktur KV, yang berkedudukan sebagai on-set dan puncak. Suku dengan struktur ini menduduki posisi awal dan tengah kata, apabila V berada di akhir kata, selalu diakhiri dengan glotal [ʔ].

Contoh:

[<i>dipah</i>]	→	'seberang'
[<i>dEhEs</i>]	→	'mengalir'
[<i>daha?</i>]	→	'darah'
[<i>duru?</i>]	→	'kejar'
[<i>halidek</i>]	→	'lembek'
[<i>hadaŋan</i>]	→	'kerbau'
[<i>baduŋil</i>]	→	'bendel'
[<i>babehat</i>]	→	'berat'

Tiga fonem dengan struktur KVK, yang berkedudukan sebagai onset, puncak, dan koda. Suku dengan struktur seperti ini umumnya berada pada posisi awal dan akhir. Apabila berada di awal K sebagai koda konsonan nasal /n/, /m/, /h/, /d/, /b/, dan /g/, sedangkan apabila berada di akhir kata (lihat uraian 2. 6. 3. c dan d).

Contoh:

[<i>pander</i>]	→	'bicara'
[<i>handan</i>]	→	'merah'
[<i>limbah</i>]	→	'setelah'
[<i>lembuy</i>]	→	'rebung'
[<i>lambar</i>]	→	'lembar'
[<i>sumbu?</i>]	→	'lampu'
[<i>bagambuh</i>]	→	'rakus'
[<i>naŋguh</i>]	→	'datang'
[<i>jihi?</i>]	→	'tiang'
[<i>gutiŋ</i>]	→	'gunting'
[<i>jaga?</i>]	→	'jaga'

[segah]	→	'kuat'
[seke?]	→	'sempit'
[sadiŋEn]	→	'dingin'
[liŋu?]	→	'jinak'
[isut]	→	'sedikit'

Dua fonem dengan struktur KD, yang menduduki onset dan puncak. Kata dengan struktur ini selalu berada pada akhir kata.

Contoh:

[ewey]	→	'siapa'
[renay]	→	'orok'
[andaw]	→	'hari'
[bawuy]	→	'babi'

Struktur suku kata yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

TABEL 26
STRUKTUR SUKU KATA

Jumlah Fonem	Struktur	Kedudukan
Satu	V	puncak
Dua	VK	puncak, koda
	KV	onset, puncak
	KD	onset, puncak
Tiga	KVK	onset, puncak, koda

Keterangan:

V = vokal

D = diftong

K = konsonan

2.8 Unsur Suprasegmental

Dalam analisis suprasegmental ini akan dibicarakan mengenai nada, tekanan, dan sendi. Pembicaraan ini terbatas pada konstruksi kata dasar.

2.8.1 Tekanan

Untuk membedakan tekanan pada setiap suku, digunakan tanda sebagai berikut.

- [´] = tekanan keras
- [^] = tekanan agak keras
- [\] = tekanan sedang
- [ˇ] = tekanan lemah

a) Tekanan Kata Bersuku satu

Kata bersuku umumnya berupa seruan. Oleh karena itu selalu mendapat tekanan keras. Jika bukan seruan umumnya mendapat tekanan agak keras.

Contoh:

[cÉh] 'seruan penyesalan'

[háw] 'seruan heran'

[hás] 'seruan ajakan'

[Én] 'apa'

[tuh] 'ini'

[jé?] 'yang'

b) *Tekanan Kata Bersuku Dua*

Kata bersuku dua umumnya mendapat tekanan agak keras dan sedang, seperti pada contoh berikut ini.

Contoh:

[e^ˈtʌŋ] 'keranjang'

[t^ˈʊnɪs] 'sunyi'

[m^ˈe^ˈtʊh] 'sedang'

[o^ˈm^ˈbʌt] 'mengapa'

[tɪ^ˈm^ˈb^ˈɛn] 'terlalu'

c) *Tekanan Kata Bersuku Tiga*

Kata bersuku tiga umumnya mendapat tekanan agak keras dan sedang.

Contoh:

[k^ˈʌ^ˈwɪ^ˈlʌp] 'bilah'

[b^ˈʌ^ˈg^ˈʌ^ˈm^ˈbʊh] 'rakus'

[b^ˈʌ^ˈs^ˈe^ˈpʊt] 'gemuk'

[h^ˈʌ^ˈtʊ^ˈɛn] 'kuntilanak'

[p^ˈʌ^ˈd^ˈe^ˈhʌn] 'sementara'

d) *Tekanan Kata Bersuku Empat*

Kata bersuku empat jumlahnya sangat terbatas. Tekanan yang

dikenakan pada kata bersuku empat ini umumnya sedang menuju agak keras.

Contoh:

[tabali^ˈEn] 'kayu ulin'

[hàrà^ˈmâU^ˈŋ] 'harimau'

[kuwâl^ˈtutal] 'gagap'

[kâ^ˈmâsâ^ˈrâ^ˈy] 'serai'

[jà^ˈlâ^ˈtî^ˈEn] 'sembilan'

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Katingan tidak ditemukan tekanan yang membedakan makna (distingtif).

2. 8. 2 Nada

Dalam memerikan nada, digunakan penanda berikut ini:

angka 1 untuk nada rendah

angka 2 untuk nada sedang

angka 3 untuk nada tinggi

angka 4 untuk nada sangat tinggi

a) Nada Kata Bersuku Satu

Kata bersuku satu yang berupa seruan menggunakan nada tinggi, sedangkan yang bukan seruan menggunakan nada sedang. Berikut ini contohnya.

Contoh:

3
[haw] 'seruan heran'

3
[has] 'seruan ajakan'

3	
[cEh]	'seruan penyesalan'
3	
[tUh]	'ini'
2	
[je?]	'yang'

b) *Nada Kata Bersuku Dua*

Nada kata bersuku dua umumnya sedang.

Contoh:

2 2	
[Ukan]	'tempat'
2 2	
[kurik]	'kecil'
2 2	
[keluk]	'bengkok'
2 2	
[kecaw]	'jauh'
2 2	
[tEwEk]	'tusuk'

c) *Nada Kata Bersuku Tiga*

Kata bersuku tiga umumnya menggunakan nada sedang ke tinggi

Contoh:

2 2 3	
[tambusuy]	'bungsu'
2 2 3	
[kalahi?]	'berkelahi'
2 2 3	
[jahawEn]	'enam'
2 2 3	
[kasiŋi?]	'gigi'
2 2 3	
[tarawan]	'terbang'

d) *Nada Kata Bersuku Empat*

Kata bersuku empat umumnya menggunakan nada sedang, misalnya pada contoh berikut ini.

Contoh:

2 2 2 2
[jalatiEn] 'sembilan'

2 2 2 2
[tabaliEn] 'kayu ulin'

2 2 2 2
[haramaUη] 'harimau'

2 2 2 2
[kamasaray] 'serai'

Berdasarkan data yang diperoleh dalam bahasa Katingan dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Kata yang mengandung pola suku V

Contoh:

[i+sut]	'sedikit'
[e+taη]	'keranjang'
[a+paη]	'bapak'
[u+wEh]	'kayu salam'

b) Kata yang mengandung pola suku KV

Contoh:

[bu+kiη]	'lebat'
[ta+puk]	'jatuh ke air'
[ti+ruh]	'tidur'
[se+ruk]	'sudut'
[ta-ra-waη]	'terbang'

c) Kata yang mengandung pola VK

Contoh:

[im+bit]	'bawa'
[en+daw]	'tadi'
[aη+kat]	'angkat'

[um+baʔ]	'ikut'
[ma+in]	'main'
[bu+aŋ]	'kosong'
[la+uk]	'ikan'

d) Kata yang mengandung pola suku KVK

Contoh:

[pan-dir]	'bicara'
[tim+bEn]	'terlalu'
[ka+ram]	'buruk'
[tuk+kUl]	'apalu'
[pan+de+han]	'sementara'
[ma+le-nak]	'berkilau'

e) Kata yang mengandung pola suku KD

Contoh:

[e+wey]	'siapa'
[wa+day]	'kue'
[la+ŋaw]	'lalat'
[a-ŋuy]	'bunglon'
[tam+buy]	'kuah'

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Katingan juga tidak ditemukan pemenggalan atau sendi yang membedakan makna (distingtif).

2.9 Proses Morfofonemis

Proses morfofonemis adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1979:52). Semua prefiks dan enklitik dalam bahasa Katingan kecuali enklitik *-muh* mengalami proses morfofonemis dalam proses morfologisnya. Meskipun demikian, ada beberapa prefiks, yaitu prefiks *ba-*, *pa-*, dan *ka-* yang mengalami proses morfofonemis namun tidak tampak dalam ortografinya (Poerwadi, 1994:107).

Proses morfofonemis yang terdapat dalam bahasa Katingan dapat berupa proses asimilasi, elisi, dan epentesis. Dalam beberapa kasus dijumpai pula proses morfofonemis berupa penyelarasan vokal atau penyelarasan konsonan. Proses morfofonemis yang berupa penyelarasan vokal dan atau konsonan itu utamanya terjadi pada proses perulangan atau reduplikasi.

Pada umumnya proses morfofonemis yang berupa asimilasi, elisi, dan epentesis memiliki kaidah yang teratur sehingga dapat dibuatkan formula kaidah morfofonemisnya. Namun demikian, banyak juga kendala-kendala yang timbul dalam pembuatan formula kaidah morfofonemis itu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengecualian. Dalam bagian ini akan dibicarakan kaidah-kaidah morfofonemis yang terdapat pada proses morfofonemis bahasa Katingan. Tentu saja dengan membuat formula kaidah morfofonemis pada setiap prefiks, enklitik, dan pada perulangan atau reduplikasi menjamin terjabarkannya semua proses morfofonemis yang terdapat dalam bahasa Katingan. Sebagian proses morfofonemis lagi tidak dapat dikaidahkan. Berikut ini adalah uraian selengkapny mengenai proses morfofonemis yang terdapat dalam bahasa Katingan.

2. 9. 1 *Proses Morfofonemis pada Prefiks ng-*

Prefiks *ng-*, jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

{ ng- }	{	/ n- / --- t, d	t ---) o
		m- / --- p, b	p ---) o
		ny- / --- c, j, s	s, c ---) o
		Ø / --- h, l, r, w, n, ng, ny, m	
		ng- / --- Vokal, k, g,	k, g ---) o

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

a) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagian *n-* jika konsonan awal bentuk

dasarnya adalah /t/ dan /d/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /t/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan fonem /t/. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi.

Contoh:

<i>ng-</i> + tiruh	→	niruh	'ditiduri, tiduri'
PAS tidur			
<i>ng-</i> + duru	→	nduru	'dikejar, kejarlah'
PASI kejar			
<i>ng-</i> + tusul	→	nusul	dibakar, bakarlah'
PASI bakar			

- b) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *m-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /p/ dan /b/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /p/ maka proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan (elisi) fonem /p/.

Contoh:

<i>ng-</i> + punu	→	munu	'dibunuh, bunuhlah'
PASI bunuh			
<i>ng-</i> + peteng	→	meteng	'diikat, ikatlah'
PASI ikat			
<i>ng-</i> + birik	→	mbirik	dilempar, 'lemparlah'
PASI lempar			

- c) Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *ny-* konsonan awal bentuk dasarnya adalah /c/, /j/, atau /s/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /s/ atau /c/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan (elisi) fonem /s/ atau /c/.

Contoh:

<i>ng-</i> + cahar	→	nyahar	'dikalahkan, kalahkan'
PASI kalah			
<i>ng-</i> + jelap	→	njelap	'dijilat, jilatlah'
PASI jilat			
<i>ng-</i> + sipet	→	nyipet	'disumpit, sumpitlah'
PASI sumpit			

- d. Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai Ø jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ŋ/, /m/. Dalam hal ini realisasi kata bentukan dengan prefiks *ng-* sama dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

ng- + huru → huru 'dilalui, lalu'

PASI lalu

ng- + lupat → lupat 'dinaiki'

PASI naik

ng- + meli → mali 'dibeli'

PASI beli

- e. Prefiks *ng-* direalisasikan sebagai *ng-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/, atau bentuk dasarnya diawali dengan fonem vokal. Jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem konsonan /k/ atau /g/, proses morfonomemis dilanjutkan dengan penghilangan (elisi) fonem /k/ atau /g/.

Contoh:

ng- + ina → ngina 'disimpan'

PASI simpan

ng- + kuit → nguit 'dicungkil, cunckillah'

PASI cunckill

ng- + gawi → nggawi 'dikerjakan, kerjakan'

PASI kerja

2. 9. 2 Proses Morfonomemis pada prefiks *ing-*

Jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar prefiks *ing-* akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidah morfonomemisnya adalah sebagai berikut.

{ing-}	[	in-	/--- t, d	t	→ o
		im-	/--- p, b	p	→ o
		iny-	/--- c, j, s,	c, s	→ o
		i-	/--- h, l, r, w, n, ng, m		
		ing-	/--- Vokal k, g, k, g		→ o

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *ing-* direalisasikan sebagai *in-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /t/ proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan (elisi) fonem /t/.

Contoh:

<i>ing-</i> + diang	→	indiang	'dibawa'
PAS bawa			
<i>ing-</i> + dai	→	indai	'dinaiki'
PAS naik			
<i>ing-</i> + tekap	→	inekap	'dipegang'
PAS pegang			

- b. Prefiks *ing-* direalisasikan sebagai *im-* jika konsonan awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Jika konsonan awal bentuk dasarnya /p/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan fonem /p/.

Contoh:

<i>ing-</i> + behat	→	imbehar	'diberatkan'
PAS berat			
<i>ing-</i> + pisi	→	imisi	'dikail'
PAS kail			
<i>ing-</i> + peteng	→	imeteng	'diikat'
PAS ikat			

- c) Prefiks *ing-* direalisasikan sebagai *iny-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan /c/, /j/, dan /s/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /c/ atau /s/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan (elisi) fonem /c/ atau /s/ itu.

Contoh:

<i>ing-</i> + cahar	→	inyahar	'dikalahkan'
PAS kalah			
<i>ing-</i> + sukul	→	inyukul	'disepak'
PAS sepak			

<i>ing-</i> + janji	→	injanji	'dijanjikan'
PAS janji			

- d. Prefiks *ing-* direalisasikan sebagai *i-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ng/, /ny/, /m/. Dalam hal ini realisasi kata bentukan dengan prefiks *ing-* sama dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>ing-</i> + huru	→	ihuru	'dilalui'
PAS lalu			
<i>ing-</i> + wadi	→	iwadi	'dipandang'
PAS pandang			
<i>ing-</i> + nicit	→	inicit	'ditarik'
PAS tarik			

- e. Prefiks *ing-* direalisasikan sebagai *ing-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan /k/ atau /g/ atau berupa vokal. Jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /k/ atau /g/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan (elisi) fonem /k/ atau /g/. Jadi di samping proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *ing-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /k/ atau /g/.

Contoh:

<i>ing-</i> + kuit	→	inguit	'dicungkil'
PAS cungkil			
<i>ing-</i> + isek	→	ingsek	'ditanya'
PAS tanya			
<i>ing-</i> + gawi	→	inggawi	'dikerjakan'
PAS kerja			

2.9.3 Proses Morfofonemis pada Prefiks mang-

Prefiks *mang-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

{ mang- }	{	man-	/--- t, d	t	→ o
		many-	/--- c, j, s	s	→ o
		mam-	/--- p, b	p	→ o
		ma-	/--- h, l, r, w, n, ng, m		
		mang-	/--- Vokal, k, g,	k	→ o

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *man-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /t/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan fonem /t/ itu. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *mang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /t/.

Contoh:

<i>mang-</i> + tanjung	→	mananjung	'berjalan'
AKT jalan			
<i>mang-</i> + tenga	→	manenga	'memberi'
AKT beri			
<i>mang-</i> + duhup	→	manduhup	'menolong'
AKT tolong			

- b. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *many-* jika fonem awal bentuk dasarnya /c/, /j/, atau /s/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /s/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan atau elisi fonem /s/ itu.

Contoh:

<i>mang-</i> + cahar	→	mancahar	'mengalahkan'
AKT kalah			
<i>mang-</i> + jelap	→	manjelap	'menjilat'
AKT jilat			
<i>mang-</i> + sipet	→	manyipet	'menyumpit'
AKT sumpit			

- c. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *mam-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Jika fonem awal bentuk dasarnya

/p/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan fonem /p/ tersebut.

Contoh:

<i>mang-</i> + belum	→	mambelum	‘menghidupkan’
AKT hidup			
<i>mang-</i> + besei	→	mambesei	‘berkayuh’
AKT kayuh			
<i>mang-</i> + pander	→	mamander	‘membicarakan’
AKT bicara			

- d. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *ma-* jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ŋ/, /m/.

Contoh:

<i>mang-</i> + hening	→	mahening	‘mendengar’
AKT dengar			
<i>mang-</i> + lauk	→	malauk	‘mencari ikan’
AKT ikan			
<i>mang-</i> + meli	→	mameli	‘membeli’
AKT beli			

- e. Prefiks *mang-* direalisasikan sebagai *mang-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah konsonan /k/ atau /g/ atau berupa vokal apa saja. Jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem konsonan /k/ proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan fonem /k/ tersebut.

Contoh:

<i>mang-</i> + ina	→	mangina	‘menyimpan’
AKT simpan			
<i>mang-</i> + kawus	→	mangawus	‘mendayung’
AKT dayung			
<i>mang-</i> + gera	→	manggera	‘melihat’
AKT lihat			

2. 9. 4 Proses Morfofonemis pada Prefiks *pang-*

Jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar prefiks *pang-* akan mengalami proses asimilasi dan elisi. Kaidah asimilasi dan elisinya adalah sebagai berikut.

{ pang- }	[	pan-	/--- t, d	t → o
		pany-	/--- c, j, s	s → o
		pam-	/--- p, b	p → o
		pa-	/--- h, l, r, w, n, ng, m	
		pang-	/--- Vokal, k, g	k → o

Kaidah tersebut di atas dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pan-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /t/ atau /d/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /t/, proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan fonem/t/ tersebut.

Contoh:

pang- + dai → pandai 'pemanjat'

NOM naik

pang- + duhup → panduhup 'penolong

NOM tolong

pang- + tekap → panekap 'pemegang'

NOM pegang

- b) Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pany-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /c/ atau /j/ atau /s/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /s/, proses morfofonemisnya dilanjutkan dengan penghilangan atau elisi fonem /s/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *pang-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /s/.

Contoh:

pang- + cahar → pencahar

NOM kalah

'alat untuk
mengalahkan'

<i>pang-</i> + gelap	→	panjelap	‘penjilat’
NOM jilat			
<i>pang-</i> + sangit	→	panyangit	‘pemarah’
NOM marah			

- c. Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pam-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /p/ atau /b/. Jika fonem awal bentuk dasarnya /p/ proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan atau elisi fonem /p/ tersebut. Jadi, di samping terdapat proses asimilasi juga terdapat proses elisi jika prefiks *pang-* dibubuhkan pada bentuk dasar dengan konsonan /p/.

Contoh:

<i>pang-</i> + busik	→	pambusik	‘penjudi’
NOM judi			
<i>pang-</i> + belum	→	pambelum	‘kehidupan’
NOM hidup			
<i>pang-</i> + peteng	→	pameteng	‘pengikat’
NOM ikat			

- d. Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pa-* jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /h/, /l/, /r/, /w/, /n/, /ŋ/, /m/.

Contoh:

<i>pang-</i> + lauk	→	palauk	‘nelayan’
NOM ikan			
<i>pang-</i> + helat	→	pahelat	‘pembatas’
NOM batas			
<i>pang-</i> + rakah	→	parakah	‘pelambat’
NOM lambat			

- e. Prefiks *pang-* direalisasikan sebagai *pang-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah /k/ atau /g/ atau berupa vokal apa saja. Jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan /k/ proses morfofonemis dilanjutkan dengan penghilangan fonem /k/ tersebut.

Contoh:

<i>pang-</i> + ikeh	→	pangikeh	‘penakut’
NOM takut			

<i>pang-</i> +	takau	→	panakau	'pencuri'
NOM	curi			
<i>pang-</i> +	gawi	→	panggawi	'pekerja'
NOM	kerja			

2.9.5 Proses Morfofonemis pada Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

{ba-}	— [	ba'	/--- Vokal
		b-	/--- Vokal
		ba-	/--- Konsonan

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a. Prefiks *ba-* direalisasikan sebagai *ba-* jika fonem awal bentuk dasarnya vokal. Meskipun terjadi proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal. Jadi tetap ditulis sebagai *ba-*.

Contoh:

<i>ba-</i> +	amak	→	baamak	'bertikar'
AKIA	tikar			
<i>ba-</i> +	indang	→	baindang	'beribu'
AKIA	ibu			
<i>ba-</i> +	epat	→	baepat	'berempat'
AKIA	empat			

- b. Prefiks *ba-* dapat juga direalisasikan sebagai *b-* jika fonem awal bentuk dasarnya vokal. Kaidah ini memang bertumpuk dan sama dengan kaidah terdahulu tetapi terpaksa dibuatkan kaidah tersendiri karena memang tidak ditemukan alasan fonologis yang dapat dikemukakan. Mungkin prefiks *b-* ini dapat diputuskan sebagai alomorf prefiks *b-*, tetapi kurang alasan juga sebab prefiks *b-* yang direalisasikan sebagai *b-* hanya jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang fonem awalnya berupa vokal.

Contoh:

<i>ba-</i> +	usik	→	busik	'berjudi'
AKIA	judi			
<i>ba-</i> +	ukei	→	bukei	'terbuka'
AKIA	buka			
<i>ba-</i> +	ajar	→	bajar	'belajar'
AKIA	ajar			

- c. Prefiks *ba-* direalisasikan sebagai *ba-* jika fonem awal bentuk dasarnya konsonan. Kaidah ini berlaku sangat umum.

Contoh:

<i>ba-</i> +	pai	→	bapai	'berkaki'
AKIA	kaki			
<i>ba-</i> +	tekang	→	batekang	'keras'
AKIA	keras			
<i>ba-</i> +	tiruh	→	batiruh	'tidur'
AKIA	tidur			

2.9.6 Proses Morfofonemis pada Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

{ <i>ta-</i> }	[	<i>ta'-</i>	/--- Vokal
		<i>ta-</i>	/--- Konsonan

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *ta-* direalisasikan sebagai *ta'-* jika fonem awal bentuk dasarnya adalah vokal, meskipun terjadi proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal. Jadi tetap ditulis sebagai *ta-*.

Contoh:

<i>ta-</i> +	imbul	→	taimbul	'tertanam'
VPK	tanam			

<i>ta-</i> +	ingat	→	taingat	'teringat'
VPK	ingat			
<i>ta-</i> +	etun	→	taetun	'terpikul'
VPK	pikul			

- b. Prefiks *ta-* direalisasikan sebagai *ta-* jika fonem awal bentuk dasarnya konsonan. Kaidah ini berlaku sangat umum.

Contoh:

<i>ta-</i> +	deruh	→	taderuh	'terganggu'
VPK	ganggu			
<i>ta-</i> +	lasut	→	talasut	'terpanas'
VPK	panas			
<i>ta-</i> +	sipet	→	tasipet	'tersumput'
VPK	sumpit			

2. 9. 7 Proses Morfofonemis pada Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

{ <i>pa-</i> }	[	<i>pa-</i>	/--- Vokal
		<i>pa-</i>	/--- Konsonan

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *pa-* direalisasikan sebagai *pa'* jika fonem awal bentuk dasarnya vokal. Meskipun terjadi proses asimilasinya dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal, penulisannya secara ortografis tidak mengalami perubahan. Jadi tetap ditulis sebagai *pa-*.

Contoh:

<i>pa-</i> +	are	<i>pa'</i> are	→	paare	'perbanyak'
VAT	banyak				
<i>pa-</i> +	anak	<i>pa'</i> anak	→	paanak	'perkecil'
VAT	kecil				

- b. Prefiks *pa-* direalisasikan sebagai *pa-* jika fonem awal bentuk dasarnya konsonan. Kaidah ini berlaku umum.

Contoh:

<i>pa-</i> +	lemu	→	palemu	'perlunak'
VAT	lunak			
<i>pa-</i> +	gantung	→	pagantung	'pertinggi'
VAT	tinggi			
<i>pa-</i> +	lumbah	→	palumbah	'perlebar'
VAT	lebar			

2.9.8. Proses Morfofonemis pada Prefiks *ha-*

Prefiks *ha-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses morfofonemis. Kaidah morfofonemisnya adalah sebagai berikut.

{ha-}	— [	<i>h-</i>	/--- Vokal
		<i>ha-</i>	/--- Konsonan

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *ha-* direalisasikan sebagai *h-* jika fonem awal bentuk dasarnya vokal.

Contoh:

<i>ha-</i> +	ureh	→	hureh	'berolak-olokan'
VR	olok			
<i>ha-</i> +	anak	→	hanak	'beranak'
VR	anak			
<i>ha-</i> +	isek	→	hisek	'saling bertanya'
VR	tanya			

- b. Prefiks *ha-* direalisasikan sebagai *ha-* jika fonem awal bentuk dasarnya konsonan.

Contoh:

<i>ha-</i> +	kasengi	→	hakasengi	'saling marah'
VR	kemarahan			

ha- +	duru	→	haduru	'saling berkejaran'
VR	kejar			
ha- +	gau	→	hagau	'saling mencari'
VR	cari			

2. 9. 9 Proses Morfofonemis pada Prefiks ka-

Prefiks *ka-* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

{ka-}	[	ka'-	/--- Vokal
		ka-	/--- Konsonan

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Prefiks *ka-* direalisasikan sebagai *ka'-* jika fonem awal bentuk dasarnya vokal. Meskipun terjadi proses asimilasi dengan munculnya bunyi glotal di antara vokal.

Contoh:

ka- +	ice	→	kaice	'kesatu'
NA	satu			
ka- +	ikeh	→	kaikeh	'ketakutan'
NA	takut			
ka- +	ucu	→	kaucu	'ketujuh'
NA	tujuh			

- b. Prefiks *ka-* direalisasikan sebagai *ka-* jika fonem awal bentuk dasarnya konsonan.

Contoh:

ka- +	hawang	→	kahawang	'kemaun'
NA	mau			
ka- +	bureng	→	kabureng	'kebodohan'
NA	bodoh			
ka- +	lecak	→	kalecak	'kesombongan'
NA	sombong			

2. 9. 10 Proses Morfofonemis pada Enklitik *-kuh*

Enklitik *-kuh* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses epentesis atau proses asimilasi. Kaidah epentesis dan kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.

Kaidah Epentesis: o → /ŋ/ /Vokal --- + *-kuh*

Kaidah Asimilasi:

{*-kuh*} — {*-ŋkuh* /n --- / o n → o
— *-kuh* /---

Kaidah tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

- a. Penambahan fonem /ŋ/ diperlukan jika fonem akhir bentuk dasarnya berupa vokal apa saja. Fonem /ŋ/ tersebut diletakkan di antara fonem akhir bentuk dasarnya dan enklitik *-kuh*.

Contoh:

tewu + *-kuh* → tewungkuh ‘tebuku’

tebu PIT

gula + *-kuh* → gulangkuh ‘gulaku’

gula PIT

gawi + *-kuh* → gawingkuh ‘pekerjaanku’

kerja PIT

- b. Enklitik *-kuh* jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan /n/ direalisasikan sebagai *-ngkuh*. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan elisi fonem konsonan /n/ tersebut.

Contoh:

akan + *-kuh* → akan-ngkuh → akangkuh ‘untukku’

untuk PIT

nduan + *-kuh* → nduan-ngkuh → nduangkuh ‘diambilku’

diambil PIT

ukan + *-kuh* → ukan-ngkuh → ukangkuh ‘tempatku’

tempat PIT

- c. Enklitik *-kuh* direalisasikan sebagai *-kuh* jika bentuk dasarnya berupa konsonan apa saja kecuali /n/.

Contoh:

hiyang	+	-kuh	→	hiyangkuh	'nenekku'
nenek		PIT			
uyat	+	-kuh	→	uyatku	'leherku'
leher		PIT			
pasah	+	-kuh	→	pasahkuh	'rumahku'
rumah		PIT			

2. 9. 11 Proses Morfofonemis pada Enklitik -eh

Enklitik *-eh* jika dibubuhkan pada akar kata atau bentuk dasar akan mengalami proses asimilasi. Sangat sulit untuk membuat kaidah asimilasi yang muncul secara teratur. Oleh karena itu, kaidah asimilasi berikut ini sebenarnya tidak dapat digunakan sebagai patokan yang terus menerus terjadi. Kaidah kasar yang dimaksud adalah sebagai berikut.

{-eh}	[	-ieh	/a, u, e, n, ---	n	→	o
		-i	/a, u, e, n ---	n	→	o
		-eh	/-----			

Kaidah tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

- a) Enklitik *-eh* direalisasikan sebagai *ieh* jika fonem akhir bentuk dasarnya adalah konsonan /n/ atau vokal /a/, /u/, atau vokal /e/. Jika fonem akhir bentuk dasarnya adalah fonem /n/ maka proses asimilasi dilanjutkan dengan elisi fonem /n/ tersebut.

Contoh:

kinan	+	-eh	→	kinan-ieh	→	kinaieh	'dimakannya'
makan		P3T					
akan	+	-eh	→	akan-ieh	→	akaieh	'untuknya'
untuk		P3T					
sawa	+	-eh	→	sawa-ieh	→	sawaieh	'isterinya'
isteri		P3T					
banatu	+	-eh	→	banatu-ieh	→	banatuieh	'menantunya'
menantu		P3T					

- b. Enklitik *-eh* direalisasikan sebagai *-i* juga jika fonem akhir bentuk dasarnya adalah konsonan /n/ atau vokal /a/, /u/ atau /e/. Jika fonem akhir bentuk dasarnya adalah fonem /n/ proses asimilasi dilanjutkan dengan elisi fonem /n/ tersebut. Kaidah kedua ini menjadi bentuk persaingan. Tidak dapat dipastikan lingkungan yang saling menyisihkan dari realisasi enklitik ini. Ada kemungkinan *-i* hanya variasi dari *-ieh*.

Contoh:

bulu +	<i>-eh</i>	→	bului	'bulunya'
bulu	P3T			
tana +	<i>-eh</i>	→	tanai	'ladangnya'
ladang	P3T			
ukan +	<i>-eh</i>	→	ukai	'tempatny'
tempat	P3T			

- c. Enklitik *-eh* direalisasikan sebagai *-eh* jika fonem akhir bentuk dasarnya adalah senbarang konsonan kecuali konsonan /n/ atau bentuk dasarnya berakhir dengan fonem vokal /i/.

Contoh:

meli +	<i>-eh</i>	→	melieh	'dibelinya'
beli	P3T			
nusul +	<i>-eh</i>	→	nusuleh	'dibakarnya'
dibakar	P3T			
upak +	<i>-eh</i>	→	upkeh	'kulitnya'
kulit	P3T			

2. 9. 12 Proses Morfofonemis pada Enklitik *-kei*

Enklitik *-kei* jika dibubuhkan pada bentuk dasar atau akar kata tertentu akan mengalami proses asimilasi. Kaidah asimilasi tersebut adalah sebagai berikut.

{-kei}	—	-nkei	/ Vokal ---
		-kei	/Konsonan ---

Kaidah tersebut dapat dibaca sebagai berikut.

- a) Enklitik *-kei* direalisasikan sebagai *-nkei* jika fonem akhir bentuk dasarnya berupa vokal apa saja. Proses ini dapat juga dikatakan sebagai proses epentesis, yaitu penambahan fonem /n/ di antara fonem akhir bentuk dasar dan enklitik *-nkei*. Jika dianggap sebagai epentesis maka kaidahnya adalah sebagai berikut.

o → /n/ /Vokal --- + kei

Contoh:

gawi +	<i>-kei</i>	→	gawinkei	'kerja kami'
kerja	PIJI			
pai +	<i>-kei</i>	→	painkei	'kaki kami'
kaki	PIJI			
beti +	<i>-kei</i>	→	betinkei	'badan kami'
badan	PIJI			

- b. Enklitik *-kei* direalisasikan sebagai *-kei* jika fonem akhir bentuk dasarnya berupa konsonan apa saja. Kaidah ini berlaku sangat umum.

Contoh:

arep +	<i>-kei</i>	→	arepkei	'diri kami'
diri	PIJI			
kinan +	<i>-kei</i>	→	kinankei	'kami makan'
makan	PIJI			
kahawang +	<i>-kei</i>	→	kahawangkei	'keinginan kami'
keinginan	PIJI			

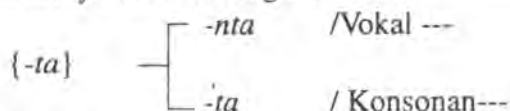
Adapun beberapa pengecualian berhubungan dengan kaidah pertama, yakni adanya *-kei* sebagai *-kei* meskipun bentuk dasarnya berupa fonem vokal.

Contoh:

bua +	<i>-kei</i>	→	buakei	'buah kami'
buah	PIJI			
pisi +	<i>-kei</i>	→	pisikei	'kail kami'
kail	PIJI			

2. 9. 13 Proses Morfofonemis pada Enklitik -ta

Enklitik *-ta* jika dibubuhkan pada bentuk dasar atau akar kata tertentu mengalami proses asimilasi atau epentesis. Kaidah asimilasinya adalah sebagai berikut.



Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Enklitik *-ta* direalisasikan sebagai *-nta* jika fonem akhir bentuk dasarnya berupa vokal apa saja. Proses ini dapat dikatakan sebagai proses epentesis yaitu penambahan fonem /n/ di antara fonem akhir bentuk dasar dan enklitik *-ta*. Jika dianggap sebagai epentesis maka kaidahnya adalah sebagai berikut: o → /n/ /Vokal --- + ta

Meskipun demikian, terdapat juga beberapa pengecualian mengenai kaidah ini.

Contoh:

gawi +	-ta	→	gawinta	'kerja kita'
kerja	PIJE			
beti +	-ta	→	betinta	'badan kita'
badan	PIJE			
pai +	-ta	→	painta	'kaki kita'
kaki	PIJE			

Contoh pengecualian

pisi +	-ta	→	pisita	'kail kita'
kail	PIJE			
bua +	-ta	→	buata	'buah kita'
buah	PIJE			

- b. Enklitik *-ta* direalisasikan sebagai *-ta* jika fonem akhir bentuk dasarnya berupa konsonan.

Contoh:

arep +	-ta	→	arepta	'diri kita'
diri	PIJE			

kasipan + -ta → kasipanta 'kecantikan kita'
kecantikan PIJE

2. 9. 14 Proses Morfonemis pada Enklitik -kam

Enklitik *-kam* jika dibubuhkan pada bentuk dasar atau akar kata tertentu akan mengalami proses asimilasi atau epentesis. Kaidah asimilasi adalah sebagai berikut.

{-kam} ——— -nkam / Vokal
 ——— -kam / Konsonan

Kaidah tersebut dibaca sebagai berikut.

- a) Enklitik *-kam* direalisasikan sebagai *-nkam* jika fonem akhir bentuk dasarnya berupa vokal apa saja. Proses ini dapat juga dikatakan sebagai proses epentesis, yaitu penambahan fonem /n/ di antara fonem akhir bentuk dasar dan enklitik *-kam*. Jika dianggap sebagai epentesis kaidah epentesisnya adalah sebagai berikut:

o → /n/ /Vokal --- + kam

Meskipun demikian, terdapat juga beberapa kekecualian mengenai kaidah ini.

Contoh:

gawi +	-kam	→	gawinkam	'kerja kamu sekalian'
kerja	P2J			
pai +	-kam	→	painkam	'kaki kamu sekalian'
kaki	P2J			
beti +	-kam	→	betinkam	'badan kamu sekalian'
	P2J			

Contoh pengecualian

bua +	-kam	→	buakam	'buah kamu sekalian'
buah	P2J			
pisi +	-kam	→	pikikam	'kail kamu sekalian'
kail	P2J			

- b. Enklitik *-kam* direalisasikan sebagai *-kam* jika fonem akhir bentuk

dasarnya berupa konsonan.

Contoh:

katawan + <i>-kam</i>	→	katawankam	'tahu kau sekalian'
tahu P2J			
kinan + <i>-kam</i>	→	kinankam	'kamu sekalian makan'
makan P2J			
kahawang + <i>-kam</i>	→	kahawangkam	'keinginan kamu sekalian'
keinginan P2J			

2.9.15 Proses Morfofonemis pada Perulangan

Dalam proses perulangan setidaknya terdapat proses morfofonemis elisi, epentesis, keselarasan vokal, dan keselarasan konsonan. Tidak semua proses morfofonemis itu dapat dibuatkan formulasi kaidahnya, utamanya mengenai adanya proses keselarasan vokal dan keselarasan konsonan. Dalam proses perulangan terdapat proses perulangan dengan unsur perulangan unik. Kedua proses perulangan tersebut tidak dapat diformulasikan kaidahnya karena sangat tidak beraturan dan situasional sekali sifatnya. Oleh karena itu, hanya proses perulangan yang teratur atau teratur dengan beberapa pengecualian saja yang akan diformulasikan kaidah morfofonemisnya.

Kaidah-kaidah proses morfofonemis pada perulangan adalah sebagai berikut.

Kaidah Elisi:

$Kx, Vx \rightarrow o / R Kx, Vx + BD$

dengan catatan:

Kx, Vx : konsonan atau vokal akhir bentuk dasar,

R : ruas reduplikasi/perulangan, dan

BD : Bentuk Dasar

Kaidah Epentesis:

I o a → /BDV + R ---

R → BDa / BDV + -----

II o → e / BDK + R---

R → BDe / BDK + -----

dengan catatan:

- BDV : Bentuk dasar dengan fonem vokal apa saja,
 R : Ruas reduplikasi,
 BDa : Ruas reduplikasi setelah mendapat tambahan /a,
 BDK : Bentuk dasar dengan fonem konsonan apa saja,
 BDe : Ruas reduplikasi setelah mendapat tambahan /e/, dan
 + : Batas ruas bentuk dasar dan ruas reduplikasi,

Kaidah Penyelarasan Vokal

- R → (ba, ha) $KV_1 KV_2$ / $KV_2 KV_1$ + ---
 (ba, ha) $KV_2 KV_1$ / $KV_1 KV_2$ + ----

dengan catatan:

- K : Konsonan apa saja,
 V_1 : Vokal rendah' dan
 V_2 : Vokal tinggi,

Kaidah Penyelarasan Konsonan

- R → $KVrVK$ / $KVKVK$ + ----

dengan catatan:

- R : ruas reduplikasi atau ruas perulangan,
 K : konsonan apa saja, dan
 V : vokal apa saja.

Kaidah-kaidah di atas dapat dibaca sebagai berikut.

- a) Kaidah elisi: Reduplikasi atau perulangan dalam bahasa Katingan dapat terjadi dengan peghilangan (elisi) konsonan atau vokal akhir bentuk dasarnya. Ruas pertama dalam bentukan reduplikasi semacam ini merupakan ruas perulangan, sedangkan ruas kedua merupakan ruas bentuk dasar.

Contoh:

- | | | | |
|--------|---|------------|------------------------|
| teah | → | tea-teah | 'sampai kering' |
| kering | | | |
| bawui | → | bawu-bawui | 'berlaku seperti babi' |
| babi | | | |
| apui | → | apu-apui | 'berapi-api' |
| api | | | |

- b. Kaidah epentesis I: Reduplikasi atau perulangan dalam bahasa Katingan dapat terjadi pula dengan proses epentesis, yakni dengan penambahan fonem /a/ pada ruas perulangan. Fonem /a/ tersebut ditambahkan pada bentuk dasarnya. Ruas perulangan, yaitu ruas kedua dari bentuk ulang itu dengan demikian berupa bentuk dasar ditambah dengan fonem vokal /a/. Kaidah ini hanya berlaku jika bentuk dasar perulangan berakhir dengan fonem vokal.

Contoh:

besei	→	besei-beseia	'berkayuh-kayuh'
kayuh			
lemau	→	lemau-lemaua	'memar-memar'
memar			
tende	→	tende-tendea	'berhenti-henti'
henti			

Kaidah epentesis II: Reduplikasi dengan proses epentesis juga dapat terjadi jika bentuk dasarnya berakhir dengan fonem konsonan. dalam hal ini fonem yang ditambahkan pada bentuk dasar adalah fonem vokal /e/. Dengan demikian ruas kedua dari bentuk perulangan ini merupakan ruas reduplikasi atau ruas perulangan yang berupa bentuk dasar ditambah dengan fonem vokal /e/.

Contoh:

lipet	→	lipet-lipete	'terlipat-lipat'
lipat			
tangis	→	tangis-tangise	'menangis-nangis'
tangis			

- c. Kaidah penyesuaian vokal: Perulangan dengan penyesuaian vokal juga dapat terjadi dalam bahasa Katingan penyesuaian vokal hanya terjadi pada akar kata atau bentuk dasar yang bukan berupa prefiks. Oleh karena itu, prefiks harus dipisahkan lebih dahulu dari bentuk dasarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh penyesuaian vokal terjadi bergantung kepada tinggi-rendah vokal bentuk dasarnya. Jadi, hasil penyesuaian vokal sangat bergantung pada tinggi-rendahnya vokal.

Jika vokal-vokal bentuk dasarnya adalah vokal tinggi /i/ atau /u/ vokal-vokal ruas perulangannya adalah vokal rendah /a/. Sebaliknya jika vokal-vokal bentuk dasarnya adalah vokal rendah /a/ vokal-vokal ruas perulangannya adalah vokal tinggi /i/.

Contoh:

darah	→	darah-daraih	'kebun-kebunan'
kebun			
kawus	→	kawus-kiwas	'berdayung-dayung'
dayung			
jelap	→	jelap-jelip	'menjilat-jilat'
jilat			

Perlu ditambahkan, jika vokal pada posisi lain juga akan diselaraskan, maka kaidah penyelarannya sama, yakni vokal rendah diselaraskan menjadi vokal tinggi dan vokal tinggi diselaraskan menjadi vokal rendah.

- d. Kaidah penyelarasan Konsonan: Proses penyelarasan konsonan pada bentuk perulangan terjadi dengan menyelaraskan konsonan pertama suku kedua ruas bentuk dasarnya. Ruas bentuk dasar pada perulangan semacam ini terletak pada ruas pertama, sedangkan ruas perulangan terletak pada ruas kedua bentuk perulangan ini. Berdasarkan data bentuk dasarnya adalah konsonan apa saja maka konsonan pertama suku kedua ruas perulangannya adalah konsonan /r/.

Contoh:

petuk	→	petuk-peruk	'berlubang-lubang'
berlubang			
kitik	→	kitik-kirik	'menggelitik'
gelitik			

2. 9. 16 Proses Morfofonemis pada Pemajemukan

Pada proses morfologis pemajemukan juga terjadi proses morfofonemis, yaitu proses epentesis. Kaidah epentesis yang terjadi

pada proses pemajemukan adalah sebagai berikut.

o → /n/ /V ----- + V

Kaidah tersebut dibaca: jika fonem terakhir dari unsur pertama pemajemukan adalah fonem vokal (apa saja) dan fonem pertama unsur kedua dari pemajemukan adalah vokal (apa saja) juga, maka di antara kedua vokal itu disisipi fonem konsonan /n/. Yang dimaksud *unsur* dalam hal ini adalah kata yang membentuk kata majemuk.

Contoh:

mata + andau → matanandau 'matahari'

mata hari

bau + andau → baunandau 'awan'

muka hari

Kaidah ini tidak berlaku umum, ada pula bentukan yang tidak mengikuti kaidah ini.

Contoh:

pehe + atei → pehe atei 'sakit hati'

sakit hati

2.10 Usulan Ejaan

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, usul ejaan ini mengacu pada sistem penulisan fonem. Ini memperhatikan bahwa huruf yang kita pakai adalah huruf Latin. Padahal tidak semua bunyi yang ada dalam bahasa Katingan dapat dilambangkan dengan huruf Latin. Oleh sebab itu, titik berat pertimbangan dalam pengusulan ejaan ini adalah pertimbangan kepraktisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan para pemakai bahasa Katingan.

Dalam pengembangannya dengan keberadaan bahasa daerah serta pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Katingan menagacu pada sistem ejaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan terjadi keselarasan antara ejaan bahasa Katingan dengan ejaan bahasa Indonesia. Keselarasan ini diperlukan dalam rangka pengajaran, pembinaan dan pengembangam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Dengan pertimbangan di atas, usul ejaan bahasa Katingan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Fonem /i/ dengan alofonnya [i] dan [I] dilambangkan dengan huruf <i>.

Contoh:

[pitar]	→	< pitar >	'pandai'
[bukit]	→	< bukit >	'gunung'
[isut]	→	< isut >	'sedikit'
[hapIt]	→	< hapit >	'sempit'
[kirIm]	→	< kirim >	'kirim'

- 2) Fonem /e/ dengan alofonnya [e] dan [E] dilambangkan dengan huruf <e>.

Contoh:

[epat]	→	<epat>	'empat'
[ketun]	→	< ketun>	'kamu'
[ElEm]	→	<elem>	'perut'
[isEk]	→	< isek >	'tanya'
[wilEm]	→	< wilem>	'hitam'

- 3) Fonem /a/ dilambangkan dengan <a>.

Contoh:

[apaŋ]	→	<apang>	'bapak'
[atey]	→	<atei>	'hati'
[laŋit]	→	<langit>	'langit'
[kahaŋ]	→	<kahang>	'pinggang'
[dumah]	→	<dumah>	'datang'

- 4) Fonem /u/ dengan alofonnya [u] dan [U] dilambangkan dengan <u>.

Contoh:

[ukup]	→	<ukup>	'kelompok'
[busEŋ]	→	<buseng>	'hati lemas'
[munu?]	→	<munu>	'bunuh'
[silUt]	→	<silut>	'kuku'

[ñudUk]	→	<nyuduk>	'tikam'
[jukUŋ]	→	<jukung>	'perahu'

- 5) Fonem /o/ sebagai fonem serapan yang kadang-kadang dapat diucapkan [o], [u], atau [ʌ], tetap dilambangkan dengan [o].

Contoh:

[tokoʔ]	→	<toko>	'toko'
[kotaʔ]	→	<kota>	'kota'
[ʌorEn]	→	<goreng>	'goreng'
[baon]	→	<baon, baun>	'awan'

- 6) Fonem /ey/ dilambangkan dengan <ei>.

Contoh:

[patey]	→	<patei>	'bunuh'
[ewey]	→	<ewei>	'siapa'
[dawey]	→	<dawei>	'daun'
[kerey]	→	<kerei>	'nanti'
[uwey]	→	<uwei>	'rotan'

- 7) Fonem /ay/ dilambangkan dengan <ai>.

Contoh:

[melay]	→	<melai>	'tinggal'
[waday]	→	<wadai>	'kue'
[heŋay]	→	<hengai>	'asma'
[timay]	→	<timai>	'sahutan'
[reŋay]	→	<rengai>	'orok'

- 8) Fonem /aw/ dilambangkan dengan <au>.

Contoh:

[baw]	→	<bau>	'muka'
[baŋaw]	→	<bangau>	'bangau'
[kecaw]	→	<kecau>	'jauh'
[bulaw]	→	<bulau>	'emas'
[jakaw]	→	<jakau>	'tempat berkebun'

- 9) Fonem /uy/ dilambangkan <ui>.

Contoh:

[bawuy]	→	<bawui>	'babi'
[akuy]	→	<akui>	'seruan haru'
[aŋuy]	→	<angui>	'bunglon'
[tambuy]	→	<tambui>	'kuah'

- 10) Fonem /p/ dilambangkan dengan huruf <p>.

Contoh:

[pisiʔ]	→	<pisi>	'kail'
[panah]	→	<panah>	'panah'
[sapuluh]	→	<sapuluh>	'sepuluh'
[tatap]	→	<tatap>	'telapak kaki'
[masip]	→	<masip>	'menimba air'

- 11) Fonem /b/ dilambangkan dengan huruf .

Contoh:

[belum]	→	<belum>	'hidup'
[bayar]	→	<bayar>	'bayar'
[bahalap]	→	<bahalap>	'bagus'
[abas]	→	<abas>	'lahap'
[dubul]	→	<dubul>	'puas'

- 12) Fonem /t/ dilambangkan dengan huruf <t>.

Contoh:

[tumun]	→	<tumun>	'sesuai dengan'
[tuh]	→	<tuh>	'ini'
[etun]	→	<etun>	'pikul'
[uyat]	→	<uyat>	'lahar'
[baseput]	→	<baseput>	'gemuk'

- 13) Fonem /d/ dilambangkan dengan huruf <d>.

Contoh:

[deruh]	→	<deruh>	'ganggu'
[dipah]	→	<dipah>	'seberang'
[puduk]	→	<puduk>	'gubuk'

[edan]	→	<edan>	'dahan'
[hadanʔan]	→	<hadangan>	'kerbau'

14) Fonem /k/ dilambangkan dengan huruf <k>.

Contoh:

[kuman]	→	<kuman>	'makan'
[karam]	→	<karam>	'buruk'
[tekap]	→	<tekap>	'tangkap'
[akan]	→	<akan>	'untuk'
[arak]	→	<arak>	'rupa'
[misik]	→	<misik>	'bangun'

15) Fonem /g/ dengan alofonnya [g] dan [D] dilambangkan dengan huruf <g>.

Contoh:

[giat]	→	<giat>	'rajin'
[gitan]	→	<gitan>	'terlihat'
[jagaʔ]	→	<jaga>	'jaga'
[tudal]	→	<tugal>	'menugal'
[jadow]	→	<jagau>	'jantan'

16) Fonem /j/ dengan alofonnya [j] dan [c] dilambangkan dengan huruf <j> dan <c>.

Contoh:

[jelap]	→	<jelap>	'jilat'
[jarat]	→	<jarat>	'jerat'
[hanjak]	→	<hanjak>	'gembira'
[cahar]	→	<cahar>	'kalah'
[bakacil]	→	<bakacil>	'tumpul'
[acak]	→	<acak>	'tempat sesaji'

17) Fonem /ʔ/ dilambangkan dengan <Ø> (kosong).

Contoh:

[sekeʔ]	→	<seke>	'sempit'
[paiʔ]	→	<pai>	'kaki'
[handipeʔ]	→	<handipe>	'ular'

[telu?]	→	<telu>	'tiga'
[jera?]	→	<jera>	'hantam'

- 18) Fonem /s/ dilambangkan dengan huruf <s>.

Contoh:

[sirap]	→	<sirap>	'sirap'
[salawi?]	→	<salawi>	'kecuali'
[usik]	→	<usik>	'mainan'
[uras]	→	<uras>	'semua'
[tunis]	→	<tunis>	'sunyi'

- 19) Fonem /h/ dilambangkan dengan huruf <h>.

Contoh:

[harak]	→	<harak>	'usir'
[hantam]	→	<hantam>	'hantam'
[jahawEn]	→	<jahawen>	'enam'
[panah]	→	<panah>	'panah'
[jalah]	→	<jalah>	'pembantu'

- 20) Fonem /m/ dilambangkan dengan huruf <m>.

Contoh:

[mahin]	→	<mahin>	'apalagi'
[murik]	→	<murik>	'mudik'
[amas]	→	<amas>	'emas'
[tamam]	→	<tamam>	'angkuh'
[kiham]	→	<kiham>	'kiham'

- 21) Fonem /n/ dilambangkan dengan huruf <n>.

Contoh:

[nauh]	→	<nauh>	'biar'
[napat]	→	<napat>	'raut'
[sanaman]	→	<sanaman>	'besi'
[ucan]	→	<ucan>	'hujan'
[tukun]	→	<tukun>	'benalu'

- 22) Fonem /ñ/ dilambangkan dengan huruf <ny>.

Contoh:

[ñandan]	→	<nyandang>	‘bawa’
[ñuput]	→	<nyuput>	‘pegang’
[bañehi]	→	<banyehi>	‘tajam’
[kiñak]	→	<kinyak>	‘lumpur’
[peñuk]	→	<penyuk>	‘ringsek’

23) Fonem /ŋ/ dilambangkan dengan huruf <ng>.

Contoh:

[ŋura]	→	<ngurah>	‘aduk’
[ŋindah]	→	<ngindah>	‘balik’
[batiŋal]	→	<batingal>	‘nakal’
[etaŋ]	→	<etang>	‘keranjang’
[tuyaŋ]	→	<tuyang>	‘ayunan’

24) Fonem /l/ dilambangkan dengan huruf <l>.

Contoh:

[lauk]	→	<lauk>	‘ikan’
[lepah]	→	<lepah>	‘habis’
[kalar]	→	<kalar>	‘debat’
[panjal]	→	<panjal>	‘pingsan’
[daral]	→	<daral>	‘tahan’

25) Fonem /r/ dilambangkan dengan huruf <r>.

Contoh:

[randah]	→	<randah>	‘rendah’
[ruput]	→	<ruput>	‘rumput’
[birik]	→	<birik>	‘lempar’
[balukar]	→	<balukar>	‘mekar’
[jalar]	→	<jalar>	‘jalar’

26) Fonem /w/ dilambangkan dengan huruf <w>.

Contoh:

[wilah]	→	<wilah>	‘bilah’
[wayah]	→	<wayah>	‘waktu’
[kawawak]	→	<kawawak?>	‘biji’

[gawin]	→	<gawin>	'karena'
[tawus]	→	<tawus>	'hamburkan'

27) Fonem /y/ dilambangkan dengan huruf <y>.

Contoh:

[yapaŋ]	→	<yapang>	'ayah'
[yakEn]	→	<yaken>	'keponakan'
[hiyaŋ]	→	<hiyang>	'nenek'
[tuyaŋ]	→	<tuyang>	'ayunan'
[payah]	→	<payah>	'lihat'

Uraian usul ejaan di atas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

TABEL 27
EJAAN YANG DIUSULKAN

Bunyi	Fonem	Usul Ejaan
1	2	3
[i], [I]	/i/	<i>
[e], [E]	/e/	<e>
[a]	/a/	<a>
[u], [U]	/u/	<u>
[o] *)	/o/	<o>
[ey]	/ey/	<ei>
[ay]	/ay/	<ai>
[aw]	/aw/	<au>
[uy]	/uy/	<ui>

TABEL 27 (LANJUTAN)

1	2	3
[p]	/p/	<p>
[t]	/t/	<t>
[d]	/d/	<d>
[k]	/k/	<k>
[g], [D]	/g/	<g>
[j], [c]	/j/	<j>, <c>
[ʔ]	/ʔ/	< >
[s]	/s/	<s>
[h]	/h/	<h>
[m]	/m/	<m>
[n]	/n/	<n>
[ñ]	/ñ/	<ny>
[ŋ]	/ŋ/	<ng>
[l]	/l/	<l>
[r]	/r/	<r>
[w]	/w/	<w>
[y]	/y/	<y>

*) Untuk mengantisipasi perkembangan bahasa Katingan, bunyi [o] tetap diusulkan ejaannya, terutama untuk mewadahi unsur serapan.

BAB III

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di muka, dapat disimpulkan bahwa bahasa Katingan mempunyai 32 bunyi, yang terdiri atas 8 vokoid, 4 diftong, dan 20 kontoid. Bunyi-bunyi itu adalah [i, I, e, E, o, u, U]; [ey, ay, aw, uy]; [p, b, t, d, k, c, j, ʔ, s, h, m, n, ñ, ŋ, l, r, w, y].

Bunyi-bunyi di atas tidak semuanya fonemis. Dengan menggunakan pasangan minimal, ditemukan sebanyak 26 fonem, yang terdiri atas 4 vokal, 4 diftong, dan 18 konsonan. Fonem-fonem itu adalah vokal /i, e, a, u/; diftong /ey, ay, aw, uy/; konsonan /p, b, t, d, j, k, g, ʔ, s, k, m, n, ñ, ŋ, l, r, w, y/. Bnyi-bunyi yang lain hanya sebagai alofon, dengan rincian: fonem /i/ mempunyai alofon [i, I]; fonem /e/ mempunyai alofon [e, E]; fonem /u/ mempunyai alofon [u, U]; fonem /g/ mempunyai alofon [g, D]; dan fonem /j/ mempunyai alofon [j, c].

Berdasarkan data yang diperoleh, tidak ditemukan adanya gugus konsonan. Yang ada hanyalah bunyi luncuran yang mengikuti konsonan berikutnya, yaitu [d, b, g]. Semua fonem dapat menduduki posisi awal deret vokal. Sedangkan pola suku yang ada adalah V, KV, VK, KVK, dan KD. Semua vokal dapat menduduki puncak pada posisi awal, tengah, dan akhir. Diftong hanya dapat menduduki posisi akhir. Semua konsonan dapat menduduki posisi awal dan tengah, kecuali

/ʔ/. Konsonan yang dapat menduduki koda suku adalah /p, t, k, ʔ, s, h, m, n, ŋ, l, r/, dan yang tidak dapat menduduki koda adalah /d, g, j, n, w, y/. Sedangkan konsonan yang dapat menduduki onset adalah /p, b, t, j, g, s, h, m, n, ŋ, l, r, w, y/.

Walaupun dalam bahasa Katingan dapat ditentukan ciri tekanan, nada, dan sendi, tetapi tidak ditemukan unsur-unsur suprasegmental yang membedakan makna (distingtif).

Proses morfofonemis yang terdapat dalam bahasa Katingan dapat berupa proses asimilasi, elisi, dan epentesis. Dalam beberapa kasus dijumpai pula proses morfofonemis berupa penyelarasan vokal atau penyelarasan konsonan. Proses morfofonemis yang berupa penyelarasan vokal atau konsonan itu utamanya terjadi dalam proses perulangan atau reduplikasi.

Pada umumnya proses morfofonemis yang berupa asimilasi, elisi, dan epentesis memiliki kaidah yang teratur sehingga dapat dibuatkan formula kaidah morfofonemisnya. Namun, banyak juga kendala-kendala yang timbul atas pembuatan formula kaidah morfofonemis itu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya proses pengecualian dan banyaknya proses morfofonemis yang tidak dapat dibuatkan kaidahnya. Tentu dengan membuat formula kaidah morfofonemis pada setiap prefiks, enklitik, dan pada perulangan belum menjamin terjabarnya semua proses morfofonemis yang terdapat dalam bahasa Katingan. Namun, kaidah morfofonemis itu dapat menerangkan sebagian besar proses morfofonemis yang terdapat dalam bahasa Katingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admojo, Wihadi, dkk. 1993. *Fonologi Bahasa Bayan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminudin, A. dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Durasid, D. dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Katingan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gleson, H. A. 1956. *An Introduction to Deskriptive Linguistics*. New York: Holt Reinhard and Wiston Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lambut, M.P. et al. 1979/1980. *Struktur Bahasa Katingan*. Proyek PBSID. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Mariyedie dan Poerwadi P. 1994. "Morfologi Bahasa Katingan", Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah 1993/1994.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Marsoedi, IL. 1978. "Pengantar Memahami Hakikat Bahasa". Malang: FKSS IKIP Malang.
- Moeliono, Anton, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Fonetik: Seri D. Ende*: Nusa Indah.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1987. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN DAN DATA PENELITIAN FONOLOGI BAHASA KATINGAN

A. Kosakata Dasar

1. abu	[kawu]
2. air	[danum]
3. akar	[uhat]
4. aku	[yaku]
5. alir (me)	[badehes/badEhEs]
6. anak	[iñam]
7. angin	[riwut]
8. anjing	[asu]
9. apa	[narai]
10. api	[apoi/apoy]
11. apung	[lapaŋ]
12. asap	[asEp]
13. awan	[baon andau]
14. bagaimana	[narai]
15. baik	[lamus]
16. bakar	[mapoy]
17. balik	[ŋindah]
18. banyak	[arE']
19. bapak	[apaŋ]
20. baring	[mEtEr]

21. baru	[taheta]
22. basah	[bisa]
23. batu	[batu]
24. beberapa	[pire?pire?]
25. belah (me)	[nisiŋ]
26. benar	[boa/buah]
27. benih	[latatŋ]
28. bengkak	[kembarŋ]
29. berenang	[hanaŋui]
30. berjalan	[nanjuŋ]
31. berat	[bebehat]
32. beri	[manena] - [neŋa]
33. besar	[hae?]
34. bilamana	[pEa]
35. binatang	[metu]
36. bintang	[bintatŋ]
37. buah	[bua]
38. bulan	[bulan]
39. bulu	[bulu]
40. bunga	[kambatŋ]
41. bunuh	[munu?]
42. buru (ber)	[manEkEk]
43. buruk	[buruk]
44. burung	[buruŋ]
45. busuk	[buruk]
46. cacing	[lukEŋ]
47. cium	[ñium]
48. cuci	[manuku]
49. daging	[dagiŋ]
50. dan	[tutatŋ]
51. danau	[tasik]
52. darah	[daha?]
53. datang	[dumah]

54. daun	[dawei]
55. debu	[kawu]
56. dekat	[dani]
57. dengan	[dengai]
58. dengar	[heniŋ]
59. di dalam	[suaŋ]
60. di, pada	[naŋgu]
61. di mana	[suaŋ]
62. ingin	[sadiŋEn]
63. diri (ber)	[mEndEŋ]
64. di sini	[naŋgu situh]
65. di situ	[ŋanih] [ie?] [siye?] [ŋasiye?]
66. dorong	[nucu?]
67. dua	[due]
68. duduk	[mundUk]
69. ekor	[ikuh]
70. empat	[‘epat]
71. engkau	[ikaw]
72. gali	[ŋali]
73. garam	[uyah]
74. garuk	[maŋ-gayu?]
75. gemuk	[sepUt]
76. gigi	[kasiŋe?]
77. gigit	[makit]
78. gosok	[gɔsɔk]
79. gunung	[bukit]
80. hantam	[jera?] - [nera?] [njera?]
81. hapus	[lepah]
82. hati	[atei]
83. hidung	[urUŋ]
84. hidup	[belUm]
85. hijau	[hijaw]
86. hisap	[ŋiip]

87. hitam	[bawilEm]
88. hitung	[niŋgap] → [maniŋgap]
89. hujan	[ucan]
90. hutan	[parak kayu] [parakayu]
91. ia	[iye]
92. ibu	[uamy]
93. ikan	[laok] [laUk]
94. ikat	[mEtEn]
95. isteri	[sawEy] → sawan bapak 'isteri bapak'
96. ini	[tuh/jie]
97. itu	[te/janih]
98. jahit	[ñjahit] → [jahit]
99. jalan	[nañjun]
100. jantung	[jantun]
101. jari	[tiñjuk]
102. jauh	[kecau]
103. kabut	[kapUt] → [kapot]
104. kaki	[pai?]
105. kalau	[amun]
106. kami	[ikei]
107. kamu	[ketUn]
108. kail	[pisi?]
109. kanan	[gatau?]
110. kata (ber)	[hapander] → [pander]
111. kecil	[anak]
112. kelahi (ber)	[kalahi]
113. kepala	[takulUk]
114. kering	[tEah]
115. kiri	[sambil]
116. kotor	[belikEk] [balikE?]
117. kuku	[silUt]
118. kulit	[upak] → [upa?]
119. kuning	[bahenda]

120. kutu	[guti?]	
121. lain	[bEkEn]	
122. langit	[laŋit]	
123. laut	[laUt]	
124. lebar	[lumbah]	
125. leher	[uyat]	
126. lelaki	[hatuE]	
127. lempar	[medak]	
128. licin	[malisEh]	
129. lidah	[jela]	
130. lihat	[napayah]	
131. lima	[lime]	
132. ludah	[luca]	
133. lurus	[bucUr]	
134. lutut	[tuut]	
135. main	[main]	
136. makan	[kuman]	
137. malam	[hamalEm]	
138. mata	[matEi]	
139. matahari	[matEi andaw] →	[matEnandaw]
140. mati	[matei]	
141. merah	[bahandaŋ]	
142. mereka	[luse?]	
143. minum	[maŋihup]	
144. mulut	[mulUt]	
145. muntah	[manuta?]	
146. nama	[narai]	
147. napas	[tahasEŋ]	
148. nyanyi	[pantun] →	nyanyi [bapantun]
149. orang	[uluh]	
150. panas	[balasut]	
151. panjang	[paŋjaŋ]	
152. pasir	[baras]	

153. pegang	[natUt]
154. pendek	[pandak]
155. peras	[hamEs]
156. perempuan	[bawi?]
157. perut	[ElEm]
158. pikir	[pikIr]
159. pohon	[batan]
160. potong	[nEtEk]
161. punggung	[kahan]
162. pusar	[pusEr]
163. putih	[baputi?]
164. rambut	[balaw]
165. rumput	[uru]
166. satu	[ice]
167. sayap	[palapas]
168. sedikit	[isut]
169. siang	[handaw]
170. siapa	[ewei]
171. sempit	[seke?]
172. semua	[urase]
173. suami	[banay]
174. sungai	[sunEy]
175. tajam	[bañihi] → lancip [baluñik]
176. tahu	[tawEy]
177. tahun	[ñelu]
178. takut	[mikEh]
179. tali	[tali]
180. tanah	[petak]
181. tangan	[lene?]
182. tarik	[nunda?] → [nicit]
183. tetapi	[tapi?]
184. telinga	[pindi]
185. telur	[kate?]

186. terbang	[tarawan]
187. tertawa	[tatawe?]
188. tetek	[tusu?]
189. tidak	[dia?]
190. tidur	[tiruh]
191. tiga	[telu?]
192. tikam	[ñuduk]
193. tipis	[banipis]
194. tiup	[himbUn]
195. tongkat	[tukEt]
196. tua	[bakas]
197. tulang	[tulan]
198. tumpul	[bakacil]
199. ular	[handipe?]
200. usus	[tanae?]
201. ambil	[ηindu]
202. atas	[ηambu?]
203. ayam	[manUk]
204. babi	[urak]
205. bambu	[purin]
206. bangau	[baηau]
207. bangun	[misik]
208. barat	[pembElEp]
209. bawah	[pEnda], [ηiwa?]
210. berani	[bahañi]
211. beras	[behas]
212. berhenti	[tende?]
213. bersih	[barasih]
214. besi	[sanaman]
215. bibir	[mulUt]
216. bodoh	[humun], dungu [burEn]
217. buang	[ηanan]
218. buka	[ηuap]

219. bukit	[bukit]
220. buluh	[humban]
221. buta	[bawute?]
222. cepat	[capat]
223. darat	[ndae?]
224. dayung	[dayun]
225. delapan	[haña?]
226. di luar	[huñjuh luar]
227. di sana	[naŋguh ŋanin]
228. emas	[amas] → [bulau]
229. enau	[hanau] → [hambiye?]
230. gantung	[nakuak]
231. hiu	[hiu]
232. ingat	[inat]
233. jagung	[ja Un]
234. kasar	[kasar]
235. kapak	[kapak]
236. keringat	[hEbEs]
237. kurus	[barikan]
238. laba-laba	[bakan]
239. ladang	[tana], ladang kecil [tapoy]
240. lalat	[lanau]
241. lama	[tahi]
242. lambat	[barimEt]
243. langau	[lanau]
244. layar	[layar]
245. lepas	[lapas] → [liwus]
246. lontar	[pedak] → [mamedak]
247. lupa	[talinɔw]
248. mabuk	[busaw]
249. mentimun	[tatimun]
250. musim hujan	[wayah panucan]
251. musim panas	[wayah pandan]

252. naik	[nakEr]	
253. nyamuk	[ñamUk]	
254. nyiur	[eñuh]	
255. pahit	[pekak]	
256. panah	[panah]	
257. pandan	[kacaŋ]	
258. panggil	[ŋahaw]	
259. parit	[parIt]	
260. penyu	[bajuku?]	
261. perahu	[jukuŋ]	→ [bakIs]
162. pergi	[tulak]	
263. perisai	[talawaŋ]	
264. pintar	[harati]	→ [pintar]
265. pisang	[pisaŋ]	
266. putus	[baɖetu?]	
267. ratus (se)	[ratus]	→ [saratus]
268. ribu (se)	[kuyan]	→ [sakuyan]
269. ringan	[mahiyən]	
270. rumah	[pasah]	
271. rusa	[bacaŋ]	
272. sakit	[pehe?]	
273. salah	[sala?]	
275. selam	[nEsEr]	→ [manEsEr]
276. sembilan	[jalatiEn]	
277. sepuluh	[sapulu]	
278. tanam	[ŋimbul]	
279. tadi	[endaw]	
280. tanduk	[tandUk]	
281. tebal	[kapal]	→ [bakapal]
282. tebu	[tewu]	
283. telur kutu	[lias]	
284. tempat	[ukay]	
285. terima	[narima]	

286. tiang	[jihi?]	
287. tikus	[balawaw]	
288. tumur	[pambelum]	
289. tombak	[lunju?]	
290. tuba	[tuwe]	
291. tujuh	[uju]	→ [ucu]
292. tuli	[bareŋen]	→ [barɪŋɪn]
293. turun	[muhun]	
294. tusuk	[nEwEk]	
295. ubi	[uwi?]	
296. udang	[undan]	

B. Kata Berafiks

1. melebar	[mambiran]	→ [mampalumbah]
2. meluas	[mampalumbah]	
3. menyempit	[banius]	
4. merokok	[maruku?, merokok dengan pipa]	[marotan]
5. membantu	[manduhup]	
6. memberat	[mambehat]	
7. mengecil	[mampaanak]	
8. memukul	[mamarUk]	
9. memotong	[manetek]	
10. memeriksa	[mariksa]	
11. memburu	[manduru]	
12. membantu	[mambatu]	
13. membangun	[mapEdEn]	
14. menarik	[manunda]	→ [manicit]
15. menari	[manari]	
16. menangkap	[manawan]	→ [manekap]
17. membuat	[maŋuay]	
18. mendekat	[mandani]	

19. mengapak	[maŋapak]	
20. menombak	[mamunu?]	
21. menghujau	[mampahijaw]	
22. berjumpa	[hasundau]	→ [hasupak]
23. belajar	[balacar]	
24. bekerja	[baɽawi?]	
25. bergembira	[hanjak tana]	
26. bersedih	[pehe? atei]	
27. berdua	[badue?]	
28. bertiga	[batelu?]	
29. berbuah	[mamua?]	
30. berperahu	[hajukUŋ]	
31. berkepala	[hatakuluk]	
32. berladang	[malan]	→ [mananak]
33. berkebun	[bakabun]	
34. berbaju	[habacu]	
35. beribu	[ba?umay], [ba?ine?]	
36. berpenyakit	[bapErEs]	
37. berpintu	[ba?atEp]	
38. diambil	[ŋindu]	
39. dibangun	[ipisik]	
40. dirokok	[irUkUk]	
41. dipukul	[imukul]	
42. dibantu	[induhup]	
43. ditarik	[inarik]	
44. ditangkap	[inawan]	
45. dipanah	[imanah]	
46. ditombak	[imunu?]	
47. terbawa	[inyandaŋ]	→ [inaput], [tasandan]
48. terdengar	[taheniŋ]	
49. terbakar	[takehu?]	
50. teringat	[ta?iŋat]	
51. tertidur	[tatiruh]	

52. tertinggi	[palin̩ gatuŋ]
53. terendah	[palin̩ ŋiwa]
54. terbaik	[palin̩ lamus]
55. terkecil	[palih anak]
56. terpandai	[palin̩ harati]
57. terikat	[tapEtEŋ]
58. tertanam	[taimbUl]
59. terbaca	[tabasa]
60. ternilai	[tanilai]
61. terduga	[taduga]
62. terlihat	[tagitan]
63. pendengar	[paheniŋ]
64. pembawa	[pañandaŋ]
65. pembaca	[pambasa]
66. pembakar	[pamapoy]
67. penjaga	[pañjaga]
68. pemotong	[panEtEk]
69. pemukul	[pamukul]
70. penggaris	[baris]
71. pengangkut	[paŋetun]
72. pemalas	[bakulas]
73. penakut	[pamikEh]
74. pemalu	[pahawEn]
75. pemberani	[bahañiʔ]
76. pendiam	[pambEñEm]
77. pengeras	[pañan̩It]
78. penyakit	[pErEs]
79. pemanis	[pamanis]
80. penghalus	[pahalus]
81. perindah	[pahalap]
82. peristri	[mansawey]
83. sebuah	[ice]
84. sebulan	[ice bulan]

85. setahun	[ice ñelu?]
86. semeter	[ice meter]
87. sebatang	[ice batan]
88. sekota	[ice lewu?]
89. sedunia	[ice dunia]
90. sepanjang	[sapanjan]
91. seluas	[salumbah]
92. serumah	[ice pasah]
93. segudang	[ice gudan]
94. sesampainya	[sabuli-bulih]
95. kembalinya	[pambuli]
96. sepulangnya	[sampay]
97. kedua	[kaduWE]
98. ketiga	[katelu?]
99. keempat	[kaepat]
100. membacakan	[mambasa]
101. membelikan	[mameli?]
103. menjualkan	[man ⁿ jual]
104. mendatangkan	[mampadumah]
105. mengawinkan	[man ⁿ awin]
106. mendudukan	[mampUndUk]
107. meluaskan	[mampahaE?]
108. meninggikan	[mampagatUŋ]
109. membetulkan	[mampahalap]
110. menganaktirikan	[mam ^m beda]
111. menyeberangkan	[man ⁿ dipah]
112. merumahkan	[meloy pasah]
113. mengambil	[ŋindu?]
114. memukuli	[memukUŋ]
115. melempari	[mamedak]
116. menggarami	[mauyah]
117. memagari	[ŋaram ^m ban]
118. mengotori	[mampalikE]

119. menanami	[ɲim ^m bUl]
120. mendatangi	[man ⁿ dumah]
121. membasahi	[mambisa]
122. memanasi	[ɲalasut]
123. makanan	[paɲinan]
124. irisan	[sirip]
125. tanaman	[im ^m bUl]
126. jutaan	[bajuta]
127. harian	[baandaw]
128. kebaikan	[pakahalap]
129. kegembiraan	[kahanjak]
130. keberangkatan	[panulak]
131. kemalasan	[kamalas]
132. kepandaian	[kaharati, kapinter]
133. kepergian	[pam ^m boli]
134. kehujanan	[bisa ucan]
135. kedinginan	[sadiɲEn]
136. kelihatan	[tampayah]
137. kedengaran	[pahiniɲ]
138. ketakutan	[pamikEh]
139. kehilangan	[nihaw, panihaw]
140. pembacaan	[mam ^m basa]
141. pembuatan	[paɲ ⁿ gawi]
142. perbaikan	[mampahalap]
143. kubakar	[yaku mapoy]
144. kubawa	[yaku im ^m bit]
145. kulihat	[yaku nampayah]
146. dibakarnya	[mapoy]
147. dibawanya	[imbit]
148. dilihatnya	[nampayah]
149. dipikirnya	[mikIr]
150. buahku	[buwakU]
151. hidungku	[urun ⁿ ku]

152. pohonku	[batan̩ku]
153. burungku	[burU̩n̩ku]
154. buahmu	[buwa haim]
155. hidungmu	[urun̩ haim]
156. pohonmu	[batan̩ haim]
157. burungmu	[burU̩n̩ haim]
158. rumah-rumah	[pasah-pasah]
159. buah-buah	[buwa-buwa]
160. dua-dua	[duwe-duwe]
161. sakit-sakit	[kapEhEʔ]
162. binatang-binatang	[metu-metu]
163. memukul-mukul	[mamukU̩-mukU̩]
164. menusuk-nusukkan	[manusuk-nusuk]
165. minum-minum	[mihU-mihUp]
166. duduk-duduk	[mundu-mun ^o dUk]
167. pukul-memukul	[hapukU̩]
168. bantu-membantu	[hakadohop]
169. potong-memotong	[hatEtEk]
170. dayung-mendayung	[habesai]
171. berpukul-pukul	[hapukul]
172. berkirim-kirim	[hakirIm]
173. berbalas-balas	[habalEh]
174. cepat-cepat	[capa-capat]
175. rajin-rajin	[raci-racin]
176. kuat-kuat	[kuwa-kuwat]
177. kecil-kecil	[ana-anak]
178. kemerah-merahan	[bahanda -handan̩]
179. hitam-hitaman	[bable-bilEm]
189. serajin-rajinnya	[saraji-raji]
180. sepenuh-penuhnya	[sakute-kutep]
190. sedalam-dalamnya	[sahan dale-dalem]
191. terima kasih	[tarima kasih]
192. lomba dayung	[lim ^m ba mambesey]

193. orang tua	[ulun bakas]
194. orang kecil	[ulun tabela]
195. mata pisau	[matan pisaw]
196. gelap gulita	[pin ⁿ dEm]
197. sunyi senyap	[bEnEm]
198. terang benderang	[taraŋ]
199. tua muda	[bakas tabela]
200. keluar masuk	[balua tamE]
201. jatuh bangun	[balawu samasinde?]
202. pergi pulang	[buhaw buli]

C. Frasa

1. perempuan muda	[bawi tabela]
2. burung muda	[burUŋ tabela]
3. pohon tinggi	[batanŋ gantanŋ]
4. batu besar	[batu haE?]
5. pisau tajam	[pisaw banEhi]
6. desa yang indah	[lewu je bahalap]
7. gunung (yang) tinggi	[bukit je gantUŋ]
8. orang yang melempar	[ulun jemamedak]
9. burung yang merusak	[buruŋ je marusak]
10. ikan goreng	[laUk gorEŋ]
11. bunga yang dipetik	[kam ^m ban je mutik]
12. tiga ekor burung	[telu ikuh burUŋ]
13. empat buah rumah	[epat kabawak pasah]
14. dua anak kecil	[duwe anak anak]
15. dua ekor sapi muda	[duwe ikuh sapi tabela]
16. tiga ekor burung merpati putih	[telu ikuh burUŋ merpati baputi]
17. tujuh orang lelaki muda	[uju bitu hatuwe tabela]
18. bapak guru	[pa? guru]
19. ibu kepala desa	[bu kapala desa]

- | | |
|----------------------------|--------------------------------------|
| 20. anak petani | [anak tani] |
| 21. binatang mereka | [mEtu ulun] |
| 22. rumah Ardi | [pasah Ardi] |
| 23. rajin sekali | [giat samasindE?] |
| 24. pandai sekali | [harati samasindE?] |
| 25. sangat cepat | [saŋat bacapat] |
| 26. agak lambat | [aga? lam ^m bat] |
| 27. berburu saja | [paman ⁿ dup] = 'berburu' |
| 28. membangun juga | [mampisik kia] |
| 29. sudah makan | [jari kuman] |
| 30. sudah pergi | [jari buli/buhaw] |
| 31. tidak membantu | [dia? man ⁿ duhup] |
| 32. ayah ibu | [aba umay] |
| 33. rumah pekarangan | [baun pasah] |
| 34. bunga dan buah | [kam ^m bang dəŋan buway] |
| 35. ikan dan kail | [laUk dəŋan pEsi] |
| 36. aku dan dia | [yaku/aku dəŋan iye] |
| 37. ini dan itu | [tuh dəŋan je] |
| 38. cantik dan indah | [bahalap samasindE?] |
| 39. rajin dan pandai | [giat dəŋan pintar] |
| 40. adil makmur | [=] |
| 41. tinggi besar | [gatUŋ haE?] |
| 42. mendekat dan menangkap | [manukEp dəŋan manEkap] |
| 43. memukul dan memotong | [mamukUl dəŋan manEtEk] |
| 44. belajar menombak | [balajar mamunu] |
| 45. membantu memeriksa | [man ⁿ duhup mamariksa] |
| 46. di dalam rumah | [suwaŋ pasah] |
| 47. di atas gunung | [hunjUŋ bukIt] |
| 48. dengan rajin | [dəŋan rajin] |
| 49. dengan cepat | [dəŋan bacapat] |
| 50. dengan makan | [dəŋan kuman] |
| 51. dengan memancing | [dəŋan mamEsi] |
| 52. ketika ayah saya pergi | [katika abaku buhaw] |

53. karena saya tidak membantunya [awiyaku diya manduhUp]
 54. menangkap ikan [maŋgau? laUk]
 55. membantu mereka [manⁿduhUp iye]
 56. membuat rumah [manapa pasah]
 57. menangkap kamu [manEkap ikaw]

D. Klausa/Kalimat

1. mereka melihat binatang
[iye manampayah metu]
2. mereka berdua menangkap ikan
[dere maŋgau? laUk]
3. kita tidak membantu Ade
[ike diya manduhUp Ade]
4. saya akan menarik batang pohon ini
[yaku akan manarik batan̄k kayu tuh]
5. sawah ayah ditanami padi
[sawa aba ŋim^mbUl parey]
6. lampu itu sudah menyala
[sum^mbu te jari belUm]
7. lampu itu dinyalakan Suti
[sum^mbu te jari pelum Suti]
8. Rudi menangkap anjing itu
[Rudi maŋgau? asu te]
9. anjing itu ditangkap Rudi
[asu te nawan Rudi]
10. mereka memotong dahan pohon itu
[iye manEtEk edan kayu je]
11. dahan pohon itu dipotong oleh mereka
[edan kayu je inEtEk gawin iye]
12. mereka sudah menjual rumah (mereka)
[iye jari manjual pasah]

13. rumah mereka sudah dijualnya
[pasah iye jari injual]
14. Suti menghibur hati ibunya
[Suti mahibUr atey umay]
15. sedih sekali hati ibu Suti
[kapEhE? samasindE? atey umay Suti]
16. sudah tiga bulan ibu tidak bekerja
[jari telu bulan umay diya? bagawi?]
17. badannya lelah sekali
[biti Uyuh samasindE?]
18. ayah sudah bangun
[aba jari misik]
19. ia pergi ke sungai
[iye ka suŋey]
20. dilihatnya sebuah klotak di tengah sungai
[nampayah ije klotok betok suŋey]
21. ayah tidak melihat ibu
[aba diya gite umay]
22. dijualnya ikan itu di pasar
[injual laUk je melay pasar]
23. ayah menyiksa diri
[aba mañeksa bErEŋ]
24. bibi membawakan buah untuk ibu
[mina mim^mbit buwa akan umay]
25. paman memanggau karung beras
[mama ŋetUn karUŋ behas]
26. adik saya diam saja
[adiŋku bEñEm]
27. paman menangis
[mama manaŋis]
28. bibi termenung
[mina biŋɔŋ]
29. ayah pulang

- [aba buli?]
30. ia kehujanan
[iye taucan]
31. ia kedinginan
[iye sadinEn]
32. Rudi membakar ranting-ranting
[Rudi mapoy rutik kayu]
33. badannya hangat
[bErEn balasu-lasut]
34. ia kepanasan
[iye kalasutan]
35. sudah lama ayah tidak membelikan baju untuk ibu
[jari tahi aba diya mamEli bacu akan umay]
36. ayah sedih
[aba sadih]
37. ayah dan ibu saling melihat
[aba dərən umay salIn nampayah]
38. mereka saling mengasihi
[iye salin mañinta]
39. tetangga saling menusuk dengan pisau tajam
[tətanga salIn mamunu hapan pisaw tacim]
40. dulu mereka ber kirim-kiriman buah
[bihin iye hakimIm buwa]
41. lalu mereka bantu membantu
[lalu iye salin manduhUp]
42. sekarang mereka berpukul-pukulan
[tuh iye pukUl mamukUl]
43. mereka akan memukul saya karena saya
[iye akan mamukUl yaku gawi yaku
memukul adik mereka
mamukUl adinE]
44. kamu harus belajar karena kamu harus mambuat sendiri
[ikaw harus balajar gawi ikaw harus manapa kabuat nanti kerey]

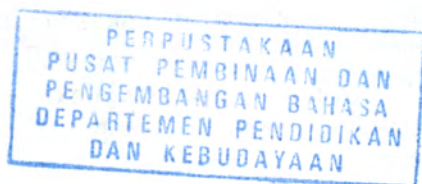
45. ibu akan memukul saya karena saya tidak membantunya
[umay akan mamukUl yaku gawi yaku diya manduhUp iye]
46. saya akan lari lalu bersembunyi di hutan dekat
[yaku akan buhaw lalu basuhUk melay padaŋ kayu tukEp rumah pasah]
47. ayah akan mencari saya dan ibu menangis saja di rumah
[aba akan maŋgau? yaku denan umay manaŋis melay pasah]
48. paman membelikan sehelai baju, sedangkan bibi membelik
[mama mamEli ice baju, sadaŋkan mina mamEli
ikan goreng yang enak sekali
laUk goreng je puna maŋat samasindE]
49. bajuku lima helai dan burungku lima ekor
[bacuku lime lambar dəŋan burUh lime bulu?]
50. kerbau kakek sebelas ekor dan babi nenek dua puluh ekor
[handaŋan bue? sabalas dəŋan bawuy tammbi duwe pulUh]
51. kakek memberinya seekor kerbau dan saya diberinya tiga ekor
[buwe? maneŋa ice hadaŋan dəŋan yaku ineŋa telu]
52. ketika ayah pergi ibu berangkat ke sungai
[katika aba tulak umay tulak akan suŋey]
53. ketika saya tidur adik sudah pergi ke sungai
[katika yaku batiruh adIŋ jari batulak akan suŋey]
54. saya senang ketika ibu sudah datang
[yaku hanjak katika umay jari dumah]
55. kamu harus pergi jika kamu ingin mendapat untung
[ikaw harus batulak amUn ikaw handak mandinu untUŋ]
56. jika saya tidak ke rumah kakek, kakek akan marah
[amUn yaku diya akan pasah buwe?, buwe? akan basiŋi]
57. kamu akan sembuh jika minum obat ini
[ikaw akan barigas amUn ikaw ŋihup saka tuh]
58. jika rusa itu masuk kampung penduduk akan menangkapnya
[amUn bacaŋ te tame lewu pandudUk akan manawae]
59. bangunlah hari sudah siang
[kisik andauw jari gantUŋ mata]

60. jangan membawa beras, bawalah nasi
[ela imbit behas, imbitlah bari?]
61. tolong bawakan ikan kering, kopi dan susu saya ini
[duhUp imbit laUk pun^adah, kupi, d^an^an susu^ahain]
62. bawalah sendiri, saya çapai (lelah)
[imbit kabuat, yaku uyuh]
63. Rita pergi ke pasar membeli ayam
[Rita buli akan pasar mamEli manUk]
64. semoga ayah tidak marah hari ini
[samoga aba diya? basiⁿi? andaw tuh]
65. semoga saya mendapat ikan banyak hari ini
[samoga yaku dinu laUk are andaw tuh]
66. semoga adik ingat akan k^awajibannya
[samoga adiⁿ iⁿat akan kawajipan]
67. semoga ayah dan ibu selalu selamat
[samoga aba d^an^an umay salalu barigas]
68. tali kailmu terlalu panjang coba pendekkan sedikit
[tali pEsi tahalaw panjaⁿ cuba mandak isut]
69. mata kailmu juga terlalu besar coba kecilkan
[esin pesimu pahalaw haE? cuba paanak]
70. wah, manis sekali jeruk ini
[wah, manis samasindE? buwa jerUk tuh]
71. aduh lidahku tergigit, bukan main sakitnya
[aduh jelaku tapakIt, diya naray aⁿat kapehey]
72. bagaimana kabarmu
[En auh kabar]
73. sehat-sehat saja bukan
[barigas ih]
74. sudahlah, jangan menangis
[jari, ela manaⁿis]
75. jika ada waktu datanglah ke rumah
[amUn tege waktu dumahlah akan pasah]

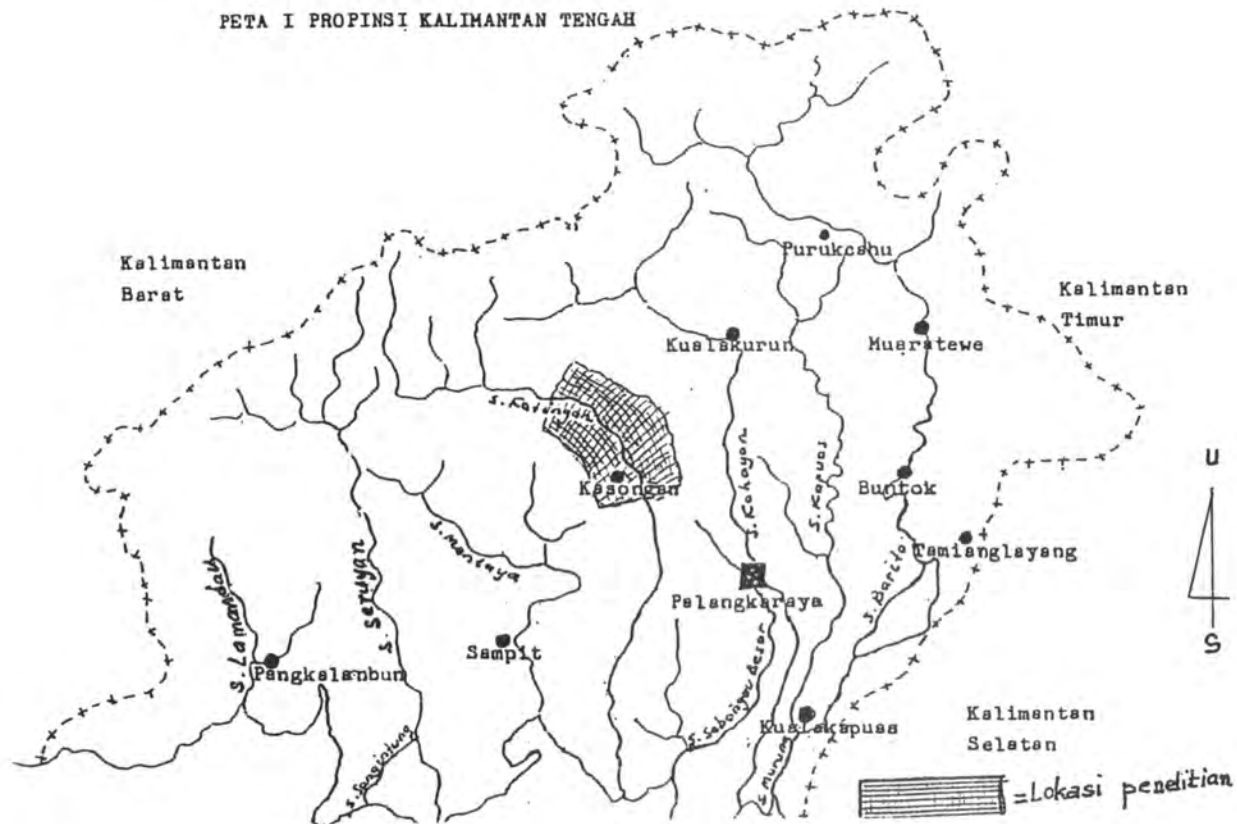
76. jangan bermain di bawah pohon kelapa
[ela hapatik penda kayu enuh]
77. baik pak!, tidak pak!
[bahalap pa?, ela pa?]
78. buku ini saya baca ya
[buku tuh yaku masa]
79. bolehkah buku ini saya baca
[taukah buku tuh yaku masa]
80. mari ikut saya, mari!
[ayu um^mba yaku, ayu]
81. apakah kamu tidak memancing?
[en ikaw diya mamEsi]
82. di mana sekolahmu?
[suwey sakula haim]
83. siapa nama gurumu?
[ewey ŋaran gurumu]
84. berapa harga ikan ini?
[pire regan laUk tuh]
85. berapa teman səkelasmu
[pire kawal səkəlasmu]
86. siapa yang menjual ikan ini
[ewey je manjual laUk tuh]
87. di mana ikan ini ditangkap
[suwey ukay laUk tuh indinu]
88. pa Robet sedang menangkap ikan
[pak RobEt metuh mandinu laUk]
89. ikan pak Robet besar-besar
[laUk pa Robet hae-haE?]
90. sawah pa kiwo tidak ditanami padi
[sawah pa Kiwok diya? ŋimbUl parey]
91. karena sudah gelap lampu-lampu dinyalakan
[gawi jari pindEm sumbu-sumbu pElum]

92. kamu harus belajar supaya menjadi pandai
[ikaw harus balajar maŋat pintar]
93. sekiranya kamu harus menjaga adikmu
[sakirana ikaw harUs manjaga adInmu]
tinggalkan saja dulu
melay helu?]
94. kamu mau mencari ikan atau membantu aku
[ikaw hawaŋ maŋagau? laUk atawa manduhUp yaku]
95. kamu makan saja di sini atau tidur dulu di situ
[ikaw kuman situh atawa batirUh helu situh]
96. pak Robet memancing atau berburu
[pak RobEt memEsi atawa manandUp]
97. burung itu kau lepaskan atau kau beri makan dengan behas
[buruŋ tuh ikaw malapas atawa ikaw nEŋa paŋina behas]
98. batu ini berikan pada ayah atau baju ini berikan pada ibu
[batu tuh neŋa aba atawa bacu tuh neŋa umay]
99. adiknya rajin tetapi ia sendiri malas
[adIn racin tapi iye kabuat malas]
100. ia tidak menjaga adiknya melainkan membiarkanya
[iye diya? manjaga adIn malah mambiar]
101. Yuli membantu ibunya tetapi kakaknya tidak
[Yuli manduhUp umay tapi kaka diya?]
102. bukan saya yang mengambil melainkan Robet
[diya? yaku je maŋindu tapi RobEt
je maŋindu]
yang mengambilnya
103. Lena anak pandai tetapi Redi bodoh
[Lena yanak pintar tapi Redi humUŋ]
104. dia menghibur hatinya
[iye mahibUr atey]
105. dia menyiksa dirinya
[iye maniksa bErEŋ]

106. aku menusuk jariku sendiri
[yaku manusuk tunjUk kabuat]
107. aku merenungi nasibku sendiri
[yaku marenUη nasIpku kabuat]



PETA PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



07-6216

URUTAN			
4	8	-	403